

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang wanita berarti membicarakan separuh dari anggota keluarga atau separuh dari anggota masyarakat karena secara statistik jumlah penduduk, perempuan disetiap entitas (kesatuan yang lahir ) masyarakat manapun rata-rata mencapai setengah dari jumlah penduduk secara keseluruhan.

Berbagai persoalan terus diangkat dan diopiniikan untuk menggambarkan suramnya kehidupan kaum wanita. Mulai dari kemiskinan dan buta huruf yang kebanyakan menimpa kaum wanita, kekerasan terhadap wanita baik berupa kekerasan fisik maupun mental misalnya suami yang memukul istri, pelecehan seksual kepada wanita dan lainnya. Diskriminasi terhadap wanita terjadi di hampir berbagai bidang baik budaya, sosial, ekonomi maupun politik. Akhirnya kemiskinan, kekerasan dan diskriminasi seolah lekat dalam setiap perbincangan mengenai wanita. Bahkan sampai muncul kesan bahwa persoalan-persoalan tersebut seolah hanya mutlak menjadi milik kaum wanita.

Kaum laki-laki dan kaum perempuan merupakan anggota yang sederajat kedudukannya. Kedua kelompok tersebut mempunyai peranan masing-masing dan keduanya mengambil bagian dalam menentukan keputusan politik dan ekonomi. Dengan demikian, antara wanita dan pria memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk memperoleh kemajuan, prestasi, dan mendapatkan kedudukan dalam berbagai bidang, tanpa meninggalkan titah kodratnya sebagai seorang wanita.

Namun dalam konteks tertentu kedudukan wanita tetaplah berada dibawah kedudukan kaum laki-laki.

Secara tradisional pada umumnya, peran seorang wanita hanyalah mengurus rumah, mendidik anak, menyiapkan makanan serta pakaian, memasak, menanam, menjahit serta menenun. Wanita atau ibu merupakan pengajar dan pendidik yang utama, yang sejak pertama pula saat anak masih berada dipangkuan, anak belajar merasa, berpikir dan berbicara, sehingga kualitas seorang anak sangat ditentukan oleh seorang ibu. Dari sinilah awalnya orang mengenal peradaban, bahwa dipangkuan ibulah seorang anak mendapatkan didikan yang pertama. Dan pengaruh lebih lanjut adalah akan memajukan bangsanya.

Namun dapat kita lihat pada zaman sekarang ini, seorang wanita sudah banyak yang menjadi tulang punggung ekonomi (berperan ganda) harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus juga pencari nafkah. Salah satu kenyataan seperti ini terdapat di Indonesia, bahwa dalam satu dasawarsa wanita yang terjun sebagai tenaga kerja sangat besar jumlahnya. Misalnya di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah terdapat banyak wanita yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga banyak ditemukan.

Pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga, yang secara tidak sadar emansipasi wanita telah berdampak pada pergeseran peran wanita termasuk diantaranya peran ekonomi. Sehingga wanita Batak yang ada di Desa Lobusingkam, yang dulu secara ekonomi hanya dianggap sebagai tulang rusuk

bagi suami dalam rumah tangga yaitu peran sebagai pendamping teman, mitra dan bahkan ada yang menganggap sebagai peran minor yang menumpang hidup kepada suaminya, kini bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah ) bagi keluarganya. Tentu saja ini tidak bisa dianggap sebagai kemajuan tetapi paling tidak peran ekonomi wanita saat ini tidak bisa di pandang sebelah mata khususnya oleh kaum pria (suami). Untuk bisa memahami pergeseran peran tersebut.

Adapun faktor-faktor terjadinya pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah pada masyarakat batak di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah karena disebabkan hal-hal sebagai berikut : Pertama, Adanya sifat kemalasan yang dimiliki bagi para suami. Kedua, pengaruh lingkungan. Hal ini biasanya terlihat dari sifat umum para bapak-bapak yang ada di desa ini lebih suka duduk- duduk dikedai kopi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menurut mereka menyenangkan seperti bermain judi, minum tuak, bilyar, menonton bersama, bernyanyi-nyani serta martogel (main togel). ketiga, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Desa Lobusingkam relative rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pergeseran Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Pada Masyarakat Batak di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah”** yang merupakan lingkungan tempat tinggal (kampung halaman) penulis sendiri.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Peran istri dalam keluarga sebelum terjadi pergeseran.
2. Peran istri dalam keluarga setelah terjadi pergeseran.
3. Faktor penyebab terjadinya pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah keluarga.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar lebih sistematis dan terarah serta untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pergeseran Peranan Istri Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah”.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pergeseran peran istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan sekaligus juga sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah peran istri dalam keluarga sebelum terjadinya pergeseran ?
2. Apakah peran istri dalam keluarga setelah terjadi pergeseran ?
3. Apakah faktor penyebab terjadinya pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah keluarga pada masyarakat Batak di Desa Lobusingkam ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran istri dalam keluarga masyarakat Batak sebelum terjadi pergeseran.
2. Untuk mengetahui peran istri dalam keluarga masyarakat Batak setelah terjadi pergeseran.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah keluarga pada masyarakat Batak di Desa Lobusingkam.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang peristiwa kehidupan wanita batak sebagai pencari nafkah keluarga di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan karya ilmiah.
3. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat, khususnya kaum wanita mengenai peranan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Pergeseran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pergeseran artinya peralihan, perpindahan, atau pergantian.

Pergeseran adalah suatu proses peralihan yang terjadi secara perlahan-lahan dengan waktu yang tidak bisa ditentukan yang terjadi karena faktor-faktor pendukung sehingga terjadi peralihan kebudayaan baru.

Sehingga pergeseran tersebut akan terjadi dalam masyarakat sehingga membentuk pola tingkah laku yang baru karena adanya faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut dalam kehidupan masyarakat tersebut.

##### 2. Peranan

Secara Etimologis peranan berasal dari kata “peran” dan kata ini ditambah dengan akhiran “an” menjadi “peranan” yang berarti suatu hal atau peristiwa. Peranan dapat diartikan sebagai suatu yang berpengaruh penting terhadap terlaksananya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Peranan merupakan suatu kebutuhan manusia sebab tanpa adanya peranan berarti manusia tidak dapat melakukan aktivitas hidup. Menurut Soekanto ( 1990 : 268 ) “peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan”. Pada kedudukannya dan peranan seseorang terdapat suatu mata rantai

yang tidak dapat diputuskan karena tidak ada kedudukan tanpa peranan dan tidak ada peranan tanpa kedudukan. Ini juga didukung oleh R. Linton (Soekanto, 1990 : 268) mengemukakan setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola pergaulan kehidupannya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan – kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Soekanto (1990), juga menyatakan bahwa peranan sedikitnya mengandung tiga hal yaitu :

1. “Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi”.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat adanya hubungan antara seseorang yang menjalankan peranan dengan orang yang ada di sekitarnya, dimana bersangkut paut dengan kedudukannya. Seseorang yang memiliki banyak peranan harus dapat memilih untuk melaksanakan peranan yang dianggap paling penting dan selalu harus mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap peranan yang dijalankannya. Dengan demikian berarti peranan seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi yang dihadapi. Misalnya disaat istri di dalam rumah maka kedudukannya menjadi seorang ibu rumah tangga dan pengasuh anak-anaknya, tetapi kalau di luar rumah (tempat kerja) ia akan menjadi seorang pekerja.

Menurut Wolfman (1989:11) mengatakan bahwa “Peran adalah bagian yang kita mainkan setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan”. Peran merupakan bagian yang tidak terlepas dari

hidup karena sudah ada sejak kita lahir. Meskipun dahulu para istri hanya memegang peranan dalam keluarga namun dewasa ini sudah banyak para istri yang memainkan peranan dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah.

Menurut Soekanto(1987) menyatakan “Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan”. Sedangkan “Peranan sosial adalah suatu cara atau perbuatan atau tindakan seseorang individu dalam usahannya memenuhi tanggung jawab hak-hak dari status sosialnya. Maka seseorang akan terlihat menjalankan kegiatannya atau tindakan yang sesuai dengan status sosialnya masing-masing, dapat dilihat dari peranannya. Sebagai ibu rumah tangga, istri juga berperan dalam mengelola pendapatan keluarga, sehingga peranan istri dimasa sekarang ini tidak selalu dikaitkan dengan kodratnya sebagai seorang yang hanya melakukan kegiatan dalam rumah tangga saja. Hal seperti ini juga berlaku dengan istri yang berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, dimana seorang istri bekerja sebagai pencari nafkah keluarga yang sebagian besar waktunya dicurahkan untuk bekerja. Secara umum seorang istri terlibat dalam mencari nafkah bagi keluarga disamping tetap melakukan serangkaian tugas dalam rumah tangga. Jadi seorang istri melakukan kegiatan baik di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dan diluar rumah sebagai istri yang mencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Sedangkan menurut Sayogyo (1983:14) mengatakan peranan istri ataupun ibu rumah tangga adalah:

1. Peranan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah.

2. Peranan pada kedudukan sebagai warga masyarakat luas, dalam arti kata sebagai pendukung beragam lembaga atau organisasi sosial-ekonomi-kebudayaan dan politik yang ada di suatu tempat.
3. Peranan dan kedudukan sebagai pengambil keputusan.

Dalam uraian tersebut maka tiap peranan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga, karena mengingat hal ini ada hubungannya dengan beragam aspek yaitu penghasilan, pendidikan, kesehatan, pelayanan dan kedudukan status sosial. Maka apabila seorang istri lebih berperan dari pada suami dalam mencari nafkah di dalam suatu keluarga, maka dapat dikatakan bahwa peran seorang istri akan lebih besar di bandingkan peranan seorang suami.

### 3. Keluarga

Keluarga (bahasa Sanskerta: "*kulawarga*"; "ras" dan "warga" yang berarti "anggota") adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Maka didalam sebuah keluarga terdiri atas kepala keluarga (suami), istri, anak dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga menurut Undang –undang No.10 1992 pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat”, yang terdiri dari suami, istri dan anak.

Menurut Soelaeman (1986), Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi. Sedangkan fungsi keluarga adalah berkembang biak,

mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua (jompo).

Sedangkan menurut Wisadirana (2005) keluarga adalah kesatuan sosial yang terdapat didalam masyarakat, yang dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

- a. Keluarga inti (*Nuclear family*) yaitu kesatuan sosial yang terkecil, terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum menikah, dan anak tiri atau anak angkat yang memiliki wewenang yang tidak jauh seperti anak kandung.
- b. Keluarga Luas(*Extended family*) yaitu kesatuan sosial yang lebih dari keluarga inti yang membentuk satu rumah tangga yang tersendiri dengan pekarangan sama. Keluarga luas ini terbentuk karena adanya tambahan dari sejumlah orang lain, tidak yang sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti.

Dewasa ini perubahan sosial di dalam masyarakat berlangsung begitu cepat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan pola pikir, pandangan hidup, tingkah laku serta hubungan dalam sosial masyarakat mengakibatkan pola kehidupan dalam keluarga ikut mengalami perubahan, baik secara dinamis maupun secara statis. Keadaan ini mungkin timbul karena adanya proses dari industrialisasi serta dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu setiap keluarga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi dampak dan perubahan sosial secara baik dan dewasa. Dengan adanya peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keluarga dalam kehidupan masyarakat tentunya dapat mengendalikan perubahan-perubahan kearah yang positif.

Menurut Ihromi (1990) bahwa “keluarga adalah kesatuan jumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peran sosial mereka sebagai suami, istri, ibu, bapak, dan anak-anak”. Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh pola hubungan antara peran di dalam keluarga. Hal ini disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi.

Hubungan antara peran di dalam keluarga dapat dibedakan atas 1) hubungan yang lebih didasarkan pada faktor yang bersifat eksternal seperti adat, pendapatan umum dan hukum dan 2) pola dimana peran lebih didasarkan pada pengertian kasih sayang timbal balik serta kesepakatan bersama anggota keluarga. Bila pola hubungan antar anggota keluarga didasarkan pada faktor eksternal, maka komunikasi yang terjadi akan lebih didasarkan pada ekspektasi atau norma-norma sosial yang berhubungan dengan peran masing-masing anggota keluarga. Dan komunikasi ini disebut sebagai komunikasi non personal. Sedangkan perubahan yang terjadi pada hubungan antar peran dapat mempengaruhi hubungan komunikasi yang terjadi antara para anggota keluarga lebih didasarkan pada komunikasi mereka pada ekspektasi khusus dari anggota keluarga yang lain. Dimana dalam komunikasi ini setiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing.

## B. Kerangka berpikir



### Peran istri sebagai ibu rumah tangga/pencari nafkah keluarga

#### Keterangan :

Pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga, yang secara tidak sadar emansipasi wanita telah berdampak pada pergeseran peran wanita termasuk diantaranya peran ekonomi. Sehingga wanita yang dulu secara ekonomi hanya dianggap sebagai tulang rusuk bagi suami dalam rumah tangga yaitu peran sebagai pendamping teman, mitra dan bahkan ada yang menganggap sebagai peran minor yang menumpang hidup kepada suaminya, kini bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah) bagi keluarganya. Tentu saja ini tidak bisa dianggap sebagai kemajuan tetapi paling tidak peran ekonomi wanita saat ini tidak bisa di pandang sebelah mata khususnya oleh kaum pria (suami).

Untuk bisa memahami pergeseran peran tersebut.

Adapun faktor-faktor terjadinya pergeseran peran pada masyarakat batak di desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah karena disebabkan hal-hal sebagai berikut : Pertama, Adanya sifat malas para suami. Kedua, adanya pengaruh lingkungan. Hal ini biasanya terlihat dari sifat umum para bapak-bapak yang ada di desa ini lebih suka duduk- duduk dikedai kopi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menurut mereka menyenangkan seperti bermain judi, minum tuak, bilyar, menonton bersama, bernyanyi-nyani serta martogel (main togel).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, melalui pendekatan sejarah dan menggunakan studi lapangan. Dengan metode ini peneliti berusaha mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data serta memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang topik penelitian yang akan diteliti. Peneliti langsung ke lokasi penelitian (*Field Research*) dan mencari data dari beberapa keterangan dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan keterangan/informasi yang diperlukan tentang masalah yang diteliti. Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling (sesuai dengan kebutuhan penelitian), penelitian ini juga didukung oleh literature buku-buku kepustakaan (*library research*) dalam bentuk data sekunder.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan dalam setiap penelitian, karena dari lokasilah seorang peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan. Jadi Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah. Alasan peneliti menetapkan lokasi tersebut karena di lokasi ini banyak ditemukan istri berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan yang dapat dijadikan objek penelitian atau sebagai sumber memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Tanjung (2005 : 63) istilah populasi tepat digunakan jika sasaran penelitiannya adalah seluruh anggota populasi, akan lebih cocok digunakan istilah subjek penelitian, terutama dalam penelitian eksperimental.

Berdasarkan pendapat diatas maka populasi merupakan suatu jumlah keseluruhan yang dapat diteliti serta dapat memberikan data untuk suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh keluarga di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah yang berjumlah 320 Kepala Keluarga.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian yang diambil secara Refresentatif dari populasi (mewakili populasi) untuk dijadikan sebagai sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebahagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2006 : 134) mengemukakan “Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sebagai penelitian. Selanjutnya jika lebih dari 100 diambil antara 10-15 atau lebih”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi yang ada yakni 27 keluarga dengan kriteria istri yang berperan sebagai pencari nafkah keluarga pada masyarakat batak di Desa Lobusingkam Kecamatan

Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah, yang diambil secara acak (*random sampling*).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk keperluan data yang diperlukan dalam penelitian, maka dilaksanakan melalui beberapa tehnik yaitu :

1. Observasi

Pengamatan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan penelitian secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.

2. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan wawancara kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.

3. Studi Pustaka

Melalui studi kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

#### **E. Tehnik Analisis Data**

Untuk mengupas masalah selanjutnya di perlukan analisis data dengan menggunakan metode berpikir ilmiah yakni dengan membandingkan antara kajian teoritis dengan hasil penelitian guna mengambil kesimpulan dengan terlebih dahulu mengumpulkan topik-topik persoalan dan bagian-bagiannya, sehingga dapat dipahami keadaan yang sebenarnya. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan

Mengumpulkan data-data dan buku-buku yang berkaitan dan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Mengelompokkan data

Hasil penelitian yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Maka peneliti mengelompokkan hasil data kedalam kategori-kategori yang akan dimuat dalam laporan penelitian agar dapat dipahami.

3. Menginterpretasikan Data

Meliputi kegiatan interpretasi data yaitu membandingkan hasil data-data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder agar dapat lebih mudah dalam pengolahan data.

4. Menganalisis Data

Yaitu dengan cara pemaparan mengenai pergeseran peran wanita sebagai pencari nafkah pada masyarakat batak di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah.

5. Membuat kesimpulan, setelah melakukan analisis data dan interpretasi

data, peneliti membuat kesimpulan yang kemudian disusun kedalam laporan penelitian/skripsi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Keadaan Fisik Wilayah Penelitian

##### 1. Letak dan Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis. Kecamatan ini merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Kecamatan yang hijau penuh dengan fanoh ramah alam, satu-satunya Kecamatan yang dilalui jalan lintas Sibolga-Medan, terbentuk sebagai pemekaran dari Kecamatan Tapanuli Tengah.

Kecamatan Sitahuis dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah nomor 6 tahun 2002 tentang pembentukan Kecamatan. Pada awal pembentukannya Kecamatan Sitahuis hanya terdiri dari 3 (tiga) Desa, pada tahun 2002 dibentuk 2 (dua) Desa dan tahun 2003 dibentuk 1 (satu) Desa definitif lagi sehingga saat ini berjumlah 6 (enam) desa yaitu sebagai berikut :

- a. Desa Nagatimbul
- b. Desa Lobusingkam
- c. Desa Mardame
- d. Desa Rampa
- e. Desa Bonandolok
- f. Desa Simaninggir

Desa Lobusingkam terletak pada LU :  $01^{\circ} 45' 10''$  s/d  $01^{\circ} 51' 40''$  dan BT :  $98^{\circ} 46' 28''$  s/d  $98^{\circ} 52' 29''$  .serta berada pada ketinggian 200 m s/d 800 m diatas

permukaan laut dengan luas wilayah 50,52 km. Adapun desa Lobusingkam mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Tapian Nauli

Sebelah Selatan : Kota Sibolga

Sebelah Timur : Kecamatan Pandan

Sebelah Barat : Kecamatan Tapian Nauli

Jarak Desa Lobusingkam dengan pusat pemerintahan : a). Jarak desa dengan Ibu Kota Kecamatan 0,5 Km. b). Jarak desa dengan Ibu Kota Kabupaten  $\pm 50$  Km. c). Jarak Kelurahan dengan Ibu Kota Propinsi  $\pm 540$  Km.

## 2. Luas Wilayah Kecamatan Sitahuis

Desa Lobusingkam memiliki luas 19,36 km<sup>2</sup>, dan Luas Kecamatan 50,52 km. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini yang diambil dari kantor Camat Sitahuis sebagai berikut:

**Tabel : 1**

**Luas Wilayah Kecamatan Sitahuis Berdasarkan Desa/Kelurahan**

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Rasio Terhadap Total Luas Kecamatan (%)
1	Bonandolok	4,01	7,94
2	Rampa	6,42	12,71

3	Mardame	5,3	10,49
4	<b>Lobusingkam</b>	<b>19,36</b>	<b>38,32</b>
5	Nagatimbul	14,7	29,10
6	Simaninggir	0,73	1,44
<b>Jumlah</b>		<b>50,52</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis 2011*

### 3. Topografi

Dengan melihat kondisi topografi di suatu wilayah terlihatlah gambaran tinggi rendahnya permukaan bumi daerah tersebut yang diukur dari permukaan laut atau sering disebut relief. Wilayah desa Lobusingkam terletak pada ketinggian 200-800 m dari permukaan laut. Merupakan daerah pegunungan dengan kondisi tanah berbatu.

### 4. Iklim

Iklim adalah gambaran dari berbagai kondisi cuaca atau suhu rata-rata cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama mencapai 10-20 tahun dengan unsur yang terpenting adalah temperatur curah hujan. Menurut Ferguson dalam mengklarifikasikan iklim dalam suatu daerah dengan memperhitungkan antara bulan kering dan bulan basah yaitu : bulang kering, apabila dalam satu tahun

ditemukan curah hujan kurang dari 60 mm/tahun, sedangkan bulan basah, apabila dalam satu tahun ditemukan curah hujan lebih dari 100 mm/tahun.

Desa Lobusingkam memiliki curah hujan berkisar 1200 mm/tahun serta temperatur udara maksimum 33<sup>0</sup> C dengan suhu udara minimum 27<sup>0</sup> C. Iklim di daerah ini tidak terlepas dari pengaruh daerah sekitarnya dan tidak terlepas pula dari kondisi cuaca yang terjadi di Indonesia serta pengaruh keadaan alamnya yang masih dekat dengan laut Sibolga, sehingga iklimnya dipengaruhi oleh iklim laut, dari masukan tersebut diatas maka desa Lobusingkam beriklim tropis basah.

#### **5. Penggunaan Lahan**

Hubungan pemanfaatan lahan-lahan oleh manusia menimbulkan bentuk penggunaan lahan. Bentuk penggunaan lahan ialah campur tangan manusia terhadap alam yang merupakan cermin kepandaian manusia untuk mengatur dan mengusahakan alam untuk kepentingan ekonominya. Oleh karena itu lahan ini merupakan wahana ekosistem, maka penggunaan lahan dapat diartikan sebagai bentuk usaha manusia untuk menguasai dan mengolah unsur-unsur ekosistem, sehingga diperoleh manfaat dari padannya. Penggunaan lahan oleh penduduk di desa Lobusingkam dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 2

## Luas wilayah menurut jenis penggunaan lahan di Desa Lobusingkam

No.	Bentuk Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah Sawah	8	41,33
2	Tanah Kering	5	25,80
3	Pekarangan	2,26	11,67
4	Rawa-rawa	4,10	21,20
<b>Jumlah</b>		<b>19,36</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lahan basah lebih luas dari pada lahan kering. Lahan basah memiliki luas sebanyak 8 Ha (41,33%), kemudian disusul lahan kering sebanyak 5 Ha (25,80%), sedangkan lahan yang memiliki luas paling kecil adalah pekarangan sebanyak 2,26 Ha (11,67%). Hal ini dapat membuktikan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani, dan iklim di daerah tersebut juga sangat mendukung terhadap usaha pertanian.

## B. Keadaan Non Fisik Wilayah Penelitian

### 1. Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam pembangunan suatu daerah. Dalam penggunaan tataguna lahan juga tergantung kepada kualitas sumber daya manusianya yang artinya sumber

daya alam tidak akan berarti bila sumber daya manusianya tidak berkualitas sehingga kehidupan manusianya pun tidak akan pernah mengalami peningkatan.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan statistik Kecamatan Sitahuis, kepadatan penduduk di desa Lobusingkam pada tahun 2010 hingga tahun 2011 berjumlah 1360 jiwa (320 KK). Rincian data penduduk laki-laki sebanyak 681 jiwa dan perempuan 679 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel : 3**

### **Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lobusingkam**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Laki-laki	681	50,08
2	Perempuan	679	49,92
<b>Jumlah</b>		<b>1360</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Pada tabel jelas terlihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan yaitu 681 atau (50,08%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 679 atau (49,92%). Jadi perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan di desa Lobusingkam hanya 2 jiwa atau (0,14%).

### 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin bisa menunjukkan kemungkinan pertumbuhan penduduk, struktur umur penduduk, dan untuk mengetahui besarnya tenaga potensial disuatu daerah serta besarnya angka beban tanggungan disuatu daerah. Komposisi penduduk menurut umur merupakan variabel terpenting dalam demografi karena semua pembahasan mengenai kependudukan akan melibatkan variabel umur dan jenis kelamin. Tinggi rendahnya persentase jumlah penduduk usia non produktif dibandingkan dengan usia produktif menyebabkan besarnya angka beban tanggungan total, baik secara kasar angka ini dapat digunakan sebagai indikator ekonomi penduduk suatu daerah.

Penggolongan penduduk berdasarkan umur dapat menggambarkan keadaan penduduk yang produktif dan penduduk yang non produktif, menurut penggolongan penduduk yang berusia 26 – 55 tahun dapat dikelompokkan dalam usia yang produktif sedangkan penduduk di bawah 14 tahun dan diatas 64 tahun merupakan penduduk yang non produktif, rasio jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk kini dan memprediksikan pertumbuhan penduduk untuk masa yang akan datang dapat tergambarkan melalui komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin penduduk di desa Lobusingkam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4

## Komposisi Penduduk di Desa Lobusingkam Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Jiwa	%
1	0-4	328	24,10
2	5-9	257	18,90
3	10-15	272	20
4	16-25	101	7,40
5	26-55	342	25,20
6	56-keatas	60	4,40
<b>Jumlah</b>		<b>1360</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Dari data diatas jelas terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 26-55 tahun yaitu sebanyak 342 jiwa atau (25,20%) kemudian disusul dengan kelompok umur 0-4 tahun yaitu sebanyak 328 jiwa atau (24,10%), sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah umur 56 keatas sebanyak 60 jiwa atau (4,40%).

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang produktif lebih banyak dan program KB tidak berjalan dengan sukses sebab jumlah penduduk yang produktif hampir seimbang dengan jumlah penduduk yang masih balita. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesuburan atau tingkat kelahiran penduduk di di desa Lobusingkam sangat tinggi.

#### 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Dari segi agama penduduk di desa Lobusingkam terdapat agama Islam, agama Protestan dan agama Khatolik. Kehidupan beragama di desa Lobusingkam berlangsung dengan harmonis, aman, dan damai. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel : 5**

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Lobusingkam**

No.	Agama	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Protestan	1258	92,5
2	Khatolik	72	5,30
3	Islam	30	2,20
<b>Jumlah</b>		<b>1360</b>	<b>100,00</b>

*Sumber Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Dari tabel diatas mayoritas penduduk adalah pemeluk agama Protestan yaitu sebanyak 1258 jiwa atau(92,5%), kemudian disusul pemeluk agama Khatolik yaitu sebanyak 72 jiwa atau (5,30%), dan penduduk minoritas adalah pemeluk agama islam yaitu sebanyak 30 jiwa atau (2,20%).

#### 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku

Penduduk di desa Lobusingkam pada umumnya berasal dari 4 suku yang datang dari berbagai daerah dan menetap di daerah tersebut, yaitu suku Batak, Mandailing, Nias dan Jawa. Mereka selalu hidup rukun dan tidak pernah terjadi

perselisihan atau keributan antar suku. Hal ini terpelihara karena adanya saling pengertian dan toleransi antar suku satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelas jumlah penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 6**

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku Di Desa Lobusingkam**

No.	Suku Bangsa	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Batak	1234	90,70
2	Nias	70	5,20
3	Jawa	31	2,30
4	Mandailing	25	1,80
<b>Jumlah</b>		<b>1360</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang berasal dari suku Batak yaitu sebanyak 1234 jiwa atau (90,70%), disusul dengan suku Nias sebanyak 70 jiwa atau(5,20%), kemudian suku Jawa sebanyak 31 jiwa (2,30%), sementara jumlah suku penduduk yang paling sedikit adalah berasal dari suku Mandailing yaitu sebanyak 25 jiwa atau (1,80%).

#### **6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Penduduk merupakan kekuatan utama dan merupakan modal utama dalam pembangunan suatu daerah. Oleh sebabitu untuk meningkatkan keberhasilan

pembangunan suatu daerah perlu ditingkatkan kualitas penduduknya. Melalui sistem pendidikan yang baik dan berkualitas maka dapat meningkatkan kualitas penduduk di suatu daerah, baik intelektualnya maupun keimanannya yang tinggi guna membangun masyarakat seutuhnya.

Tingkat pendidikan di desa Lobusingkam tergolong rendah, karena sebagian besar penduduknya tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Pada tabel berikut dapat dilihat komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Lobusingkam yaitu sebagai berikut :

**Tabel : 7**

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Desa**

**Lobusingkam**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Belum Tamat SD	608	44,70
2	Tamat SD	325	23,90
3	Tamat SLTP	256	18,83
4	Tamat SMU	149	10,96
5	Tamat PT/Universitas/Akademi	22	1,61
<b>Jumlah</b>		<b>1360</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Dari data tabel diatas komposisi penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang belum tamat SD yaitu sebanyak 608 jiwa atau (44,70%), yang tamat SD sebanyak 325 jiwa atau (23,90%), tamat SLTP sebanyak 256 jiwa atau (18,83%), tamat SMU 149 jiwa atau (10,96%), sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit menurut jenjang pendidikannya adalah penduduk yang tamat PT/Universitas/Akademi yaitu sebanyak 22 jiwa atau (1,61%).

### **7. Mata Pencaharian**

Secara umum, sumber mata pencaharian masyarakat di desa ini adalah bertani. Sekitar 80% profesi masyarakat bergerak pada bidang pertanian, yaitu sebagai petani karet, padi sawah, padi ladang, Kelapa, Kopi, Kakao, Kemiri, Sawit, Kapok, Aren, Cengkeh, Kulit Manis, Ubi, Jagung dan komoditas pertanian lainnya. Keadaan wilayah yang berada di dataran tinggi dan terletak di daerah pegunungan menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. 30% merupakan PNS dan pedagang, selain sebagai pegawai dan pedagang, yang 30% inipun bertani juga sebagai usaha tambahan. Berikut tabel jenis tanaman, luas daerah, rata-rata produksi pertanian di kecamatan Sitahuis.

**Tabel 8**  
**Hasil Pertanian dari Kecamatan Sitahuis**

No	Jenis Tanaman	Luas Daerah Ha	Rata-rata produksi (Ton)
1	Karet	3986	535
2	Padi	35	108
3	Kelapa	39	16,66
4	Kopi	9,5	3,6
5	Kakao	80	7,53
6	Kemiri	2,59	0,5
7	Sawit	10	109,04
8	Kapok	3,00	0,63
9	Aren	1,30	1,29
10	Cengkeh	12,00	0,28
11	Kulit Manis	0,50	0,16
12	Ubi	132	1445
13	Jagung	6	484

*Sumber : Mantri Tani Kecamatan Sitahuis 2011*

## C. SARANA

### 1. Sarana Pendidikan dan Kesehatan

Jika mengkaji tentang sarana pendidikan yang berada di desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis, maka dapat dikatakan bahwa sekarang keadaan pendidikan di daerah ini juga sudah lumayan berkembang jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meski belum bisa dikatakan maju, daerah ini sudah cukup mendapat perhatian dari pemerintah. Saat ini, di desa Lobusingkam telah terdapat, 3 buah SDN, 2 buah SLTP, sudah sangat jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Sarana pendidikan, kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam hidup manusia. Dengan ketersediaanya sarana dan prasarana kesehatan, maka hal ini akan sangat membantu upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Secara umum sarana kesehatan di di desa belum bisa dikatakan memadai karena di desa ini belum ada satupun rumah sakit, tetapi telah diatasi dengan ketersediaan beberapa lembaga kesehatan. Saat ini, tercatat ada sebuah Puskesmas di desa ini, dan 1 buah puskesmas pembantu dan posyandu. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang ada di desa Lobusingkam dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 9

## Sarana dan Prasarana di Desa Lobusingkam

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Satuan
1.	<b>Sarana Fisik</b>		
	<b>a. Jalan</b>		
	1. Jalan aspal	3	Km
	2. Jalan diperkeras	3	Km
	3. Jalan tanah	12	Km
	4. Jembatan	3	Buah
2.	<b>b. Instansi Vertikal</b>	1	Unit
	Kantor Lurah Nauli		
	Sarana Sosial Ekonomi		Unit
	a. Pendidikan SD	3	Unit
	b. Pendidikan SLTP	2	Unit
	c. Sarana Kesehatan	1	Unit
	1. Posyandu	2	Unit
	2. Puskesmas Pembantu	1	Unit
	d. Sarana Ibadah		
	Mesjid	1	Unit
	Gereja	4	Unit

Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011

Dengan adanya sarana dan prasarana ini khususnya jalan sistem perekonomian penduduk di desa Lobusingkam berjalan dengan lancar, namun yang menjadi kendala terutama masyarakat petani adalah rendahnya harga jual hasil pertanian dan tidak sesuai dengan harga beli kebutuhan pertanian misalnya seperti pupuk, insektisida, dan lain sebagainya.

## 2. Sarana Telekomunikasi

Keberadaan sarana telekomunikasi pada saat ini sangat dirasakan manfaatnya bagi kemajuan suatu bangsa. Masyarakat di desa Lobusingkam dalam bidang telekomunikasi dapat dikategorikan cukup baik, dalam arti kata masyarakat di desa ini sebagian telah memiliki sarana komunikasi di rumah masing-masing.

Untuk mengetahui sarana komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat di desa Lobusingkam dapat dilihat melalui table berikut ini :

**Tabel : 10**

### **Sarana komunikasi yang dimiliki masyarakat desa Lobusingkam**

<b>No</b>	<b>Jenis Alat Komunikasi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pesawat Televisi	230 buah
2	Radio	19 buah
3	telepon	2 buah
<b>Jumlah</b>		<b>251 buah</b>

*Sumber : Kantor Camat Sitahuis, 2011*

Berdasarkan tabel diatas jenis alat komunikasi yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat adalah televisi sebanyak 230 buah, radio sebanyak 19 buah dan telepon sebanyak 2 buah. Dari 320 kepala keluarga hanya sebagian besar yang memiliki sarana komunikasi.

### **3. Sarana Penerangan**

Tersediannya sarana penerangan merupakan salah satu faktor pendukung bagi masyarakat di desa Lobusingkam dalam memperoleh kesejahteraan. Hal ini dikarenakan dengan adanya fasilitas listrik maka akan dapat menyaksikan perkembangan dunia luar melalui media televisi, begitu juga anak-anak akan lebih terkonsentrasi dalam belajar. Berdasarkan observasi di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di desa Lobusingkam telah mempergunakan sarana penerangan listrik walaupun sebagian belum memiliki sarana penerangan.

### **E. Sejarah Singkat Desa Lobusingkam**

Lobusingkam adalah sebuah sebutan terhadap daerah yang berada di Kelurahan Nauli Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli tengah. Seperti jelas disebutkan terdahulu bahwa Lobusingkam terdiri atas tiga bagian yakni bagian huta atas (huta julu), huta tengah (huta tongah), dan huta bawah (huta pahae). Disebut Lobusingkam, karena dulu dikampung ini banyak terdapat pohon Sikkam (semacam pohon pisang).

Menurut Keterangan dari bapak Barita Hot. Hutagalung (87 tahun), Daerah Lobusingkam telah ada sejak sekitar tahun 37 Masehi. Pada masa itu, daerah Lobusingkam yang masih berupa hutan belantara dibuka dan dihuni pertama kali oleh seorang raja pandua hutagalung, yang dimana menurut cerita masyarakat bahwa raja pandua ini sangat kuat, ia bisa membuat lesung terbang, sehingga orang-orang pada masa itu sangat takut terhadapnya. Raja Pandua ini berasal dari huta Gotting (kampung gotting) dari daerah pegunungan. Ia adalah seorang raja yang sangat kuat, karena tidak ada satu orang pun yang melebihi kekuatannya. Sejak ia membuka daerah ini maka berdatanganlah orang lain dari berbagai daerah. Semakin lama, penduduk yang datang ke daerah ini semakin banyak, dan daerah ini dihuni oleh kebanyakan marga Hutagalung dan Lumbantobing. Menurut cerita, raja pandua memiliki seorang anak dan ketika anaknya tewas dibunuh oleh seorang raja dari daerah lain tidak diketahui asalnya darimana, Ia sangat bersedih dan kehilangan, kadangkala ia menjadi seorang raja yang sangat pemaarah sangat menakutkan. Semenjak kematian anaknya ia menjadi raja yang jahat dan bagi setiap orang yang tidak patuh terhadapnya maka ia tidak segan-segan membunuhnya. Pada masa itu penghuni daerah ini berserak-serak, namun seiring dengan semakin bertambahnya penduduk maka daerah hutan yang dibuka dan dihuni semakin luas dan penduduk sudah semakin menyebar.

### **E. Peran Istri Dalam Keluarga Sebelum Terjadi Pergeseran.**

Pada umumnya, peran dan tugas istri dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat. Tugas seorang istri dalam membina kesehatan mental bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya sangatlah penting, agar dapat melakukan peran atau tugasnya dengan baik, maka perlu dihayati benar mengenai sasaran dan tujuan dari perannya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak istri harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, harus dapat menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Berikut ini akan diuraikan beberapa tugas seorang istri sebagai ibu rumah tangga antara lain sebagai berikut :

#### **A. Peran Sebagai Ibu**

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

**a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak**

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Tuhannya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak

untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimanacara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi,

sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

**b. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.**

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku anak. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberika pada anaknya misal melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita

lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

**c. Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya**

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan

besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

## **B. Peran Sebagai Istri**

Berbicara masalah peran ibu sebagai istri pendamping suami tentunya tidak lepas dari peran ibu sebagai ibu rumah tangga. Tetapi ada baiknya dilihat beberapa peran yang pokok seorang wanita sebagai pendamping suami.

### **a. Istri sebagai teman/partner hidup**

Pengertian teman disini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman menandung pengertian jadi pendengar yang baik.

### **b. Istri sebagai penasehat yang bijaksana**

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.

### **c. Istri sebagai pendorong suami**

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.

Menurut Endang dalam Ihromi (1990) “Kegiatan istri tidak dapat dipahami secara terpisah dengan keluarganya, tetapi memerlukan analisis pembagian kerja diantara semua anggota keluarga baik suami, istri maupun anak. Seorang istri lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga” Lebih lanjut disebutkan bahwa seorang istri mempunyai waktu istirahat yang lebih sedikit dari pada suami. Dalam keluarga istri pada dasarnya seringkali berperan ganda. Dimana hal ini dicerminkan pertama kali oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga (masak, mengurus anak, mencuci dan sebagainya).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bagaimana ibu yang berperan ganda yang berkenaan dengan pekerjaan. Wanita (belia) Indonesia pada umumnya beranggapan bahwa menikah, bersuami, beranak dan mempunyai anak adalah hal

yang terpenting. Dalam kehidupannya sebagai istri, mengurus anggota rumah tangga adalah tugas yang terpenting.

Suhendi (2001) mengatakan, peranan istri dalam bentuk pendidikan anak merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak bangsa dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Lebih jelasnya Koeswarini (1989) menjelaskan bahwa peranan ibu rumah tangga terhadap pendidikan anak dapat diwujudkan dalam bentuk :

- 1) Memberikan perhatian khusus pada setiap tugas yang diberikan sekolah untuk dikerjakan dirumah, dengan cara membantu mengajarkan pelajaran yang dianggap sulit oleh anak.
- 2) Mengamati kegiatan rutinitas anak yang dilakukan setiap hari, baik dalam setiap kegiatan bermain maupun kegiatan hiburan.
- 3) Memberikan contoh –contoh budi pekerti yang luhur terhadap anak dalam segala aspek kehidupan dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang berguna bagi anak.
- 4) Menambahkan nilai-nilai agama pada anak, hal ini bertujuan agar anak menjadi manusia berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat diketahui bahwa peranan istri terhadap tingkat pendidikan anak sangatlah penting dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh anak, karena bagaimanapun juga anak berhak dalam mengecap pendidikan serta diharapkan dapat meraih cita-cita yang mereka inginkan dalam hidupnya

### **C. Anggota Masyarakat**

Status sosial terhadap wanita yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga yang berada di Desa Lobusingkam ditengah masyarakat adalah sama, yaitu sebagai anggota masyarakat yang dapat bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun bekerja sebagai pencari nafkah keluarga dengan tugas yang cukup membebani tetapi mereka menyempatkan diri untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hubungan mereka tetap akan terjalin dengan baik dan langgeng, seperti mengikuti partamiangan yang dibuat atau disepakati mereka dan juga menghadiri undangan yang lainnya.

Demikian juga halnya perempuan Batak yang ada di Desa Lobusingkam Pada umumnya tugasnya hanya sebagai ibu rumah tangga, yang mendidik anak, mengasuh anak, membesarkan anak, merawat anak, serta menjaga kesehatan anak, dan juga sebagai pendamping suami. Bukan sebagai pencari nafkah. Tetapi walaupun pada umumnya mereka hanya bekerja didalam dirumah saja bukan berarti mereka tidak bisa bekerja diluar rumah. Karena Wanita Batak umumnya merupakan sosok perempuan yang ulet dalam bekerja.

### **A. Peran Istri Dalam Keluarga Setelah Terjadi Pergeseran**

Pada umumnya seorang istri yang tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan tugas domestiknya, kini harus bekerja sebagai pencari nafkah keluarga dan juga sebagai ibu rumah tangga.

#### **1. Sebagai ibu rumah tangga**

Ibu yang bekerja mengurus rumah, mendidik anak, menyiapkan makanan, pakaian, serta memasak. Ibu rumah tangga sebagai salah satu sumber daya

manusia yang ada dalam keluarga merupakan suatu potensi yang sangat besar dan dapat berbuat banyak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sehingga seringkali bahwa seorang ibu berperan ganda, hal ini dapat dilihat dari semenjak mereka memasak, membersihkan rumah, serta mendidik anak. Keluarga merupakan kesatuan sosial atau kumpulan beberapa orang yang terkait oleh satu keturunan yang mengerti dan merasa berdiri sebagai salah satu golongan yang khas, serta berkehendak bersama memperteguh gabungan untuk semua anggota. Maka dari itu, tugas sebagai seorang ibu rumah tangga sangat besar daripada tugas seorang suami.

## **2. Sebagai pencari nafkah keluarga**

Istri yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga Membuat seorang ibu bekerja siang malam untuk memperjuangkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Wanita Batak adalah wanita yang memiliki sifat yang pantang menyerah, bersemangat dan tidak pernah menyerah, hal ini dapat dilihat dari besarnya semangat wanita Batak khususnya Kaum Ibu (Ina-Ina) dalam membesarkan dan menyekolahkan anak-anaknya. Wanita Batak, kokoh, kuat dan mau banting tulang bagi keluarganya.

Suami yang dulunya bekerja sebagai tulang punggung keluarga/pencari nafkah tidak lagi bekerja, melainkan seorang istrilah yang harus bekerja keras demi memperjuangkan kebutuhan hidup dan biaya anak-anaknya. Walaupun mereka tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat yang lebih tinggi mereka berusaha sekuat tenaganya untuk memperjuangkan pendidikan anak-anaknya dengan pendapatan yang berupa pas-pasan. Karena di Desa ini sifat

umum para suami lebih suka duduk-duduk di kedai kopi melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sehingga atau mau tidak mau istri harus menjadi tulang punggung keluarga. Di Desa Lobusingkam warung kopi dan pakter tuak sangat ramai dikunjungi kaum pria. Namun seorang suami sangat tersinggung kalau disebut wanita yang lebih giat. Bahkan mereka juga menolak jika penghargaan terhadap wanita sangat kurang, kendati dalam adat selalu tampil lelaki. Lapo tuak yang ada di Lobusingkam, merupakan tempat favorit sebagian para suami. Kalau ditinjau dari pagi hingga malam akan tetap ramai. Berbagai macam yang mereka lakukan seperti bermain judi, bermain bilyard, bernyanyi bersama, sehingga bagi yang mudah terpengaruh akan terperangkap/ikut-ikutan juga. Mereka tidak lagi mengingat tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Maka tentunya hal ini akan membuat seorang ibu harus terjun mencari nafkah demi keluarganya. Yang dulunya mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dengan tugas domestiknya juga berperan sebagai pencari nafkah (berperan ganda). Maka seorang istri harus menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, sedang laki-laki terlalu banyak *marnonang* (berceita) di Lapo. Sehingga istri mengambil peran yang banyak dibandingkan dengan suami.

Bagi orang Batak, terhormat tidak ada artinya kalau kantong kosong, sebaliknya harta berlimpah tidak ada artinya kalau tidak punya anak. Begitu pula kalau harta melimpah dan anak banyak, tetapi mempunyai cacat dimata masyarakat. Dari dulu wanita Batak yang ada di Desa ini memang hampir menjadi sapi perahan. Mereka melaksanakan tugas rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah keluarga. Adapun jenis-jenis pekerjaannya adalah sebagai berikut :

1. Petani yaitu, petani karet, petani sawah, dan petani ladang
2. Pedagang yaitu, pedagang sayur-mayur, pedagang sembako, pedagang buah/pisang, dan pedagang ikan.

Mereka yang bekerja sebagai petani sebagian besar ada yang mengerjakan lahan pribadi dan ada juga yang mengerjakan milik orang lain, dan berdasarkan hasil penelitian mayoritas mereka mengerjakan lahan sendiri. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai pedagang mereka berjualan di pusat pasar Kota Sibolga.

#### **G. Faktor penyebab Terjadinya Pergesran Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Pada Masyarakat Batak di Desa Lobusingkam Kecamatan Sitahuis**

Umumnya pada masyarakat suku Batak atau suku lainnya, kalau berbicara tentang pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah suami. Dulunya pada masyarakat Batak di Desa Lobusingkam rajin bekerja, namun pada saat sekarang ini telah banyak ditemukan bahwa istri yang terjun sebagai pencari nafkah utama terhadap keluarganya sangat besar jumlahnya. Dalam hal ini telah terjadi pergeseran peran. Dimana dulunya ibu sebagai ibu rumah tangga dengan tugas domestiknya kini mereka bekerja sebagai pencari nafkah serta ibu rumah tangga (berperan ganda). Terjadinya pergeseran istri sebagai pencari nafkah di Desa Lobusingkam disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Malas

Sifat malas yang ini bisa terjadi karena memang suami tersebut memang betul-betul malas, atau tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan hidup

keluarganya. Sebagian disebabkan karena sudah merasa bosan terhadap pekerjaannya, mereka sudah merasa bosan, mereka lebih senang duduk-duduk dikedai kopi, adanya permasalahan dalam rumah tangga, serta tidak adanya lahan sendiri (milik pribadi). Sehingga hal ini membuat mereka menjadi malas.

## 2. Pengaruh Lingkungan

Adanya pergaulan antara satu dengan yang lain bisa menyebabkan adanya pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Seperti misalnya pada masyarakat Batak yang ada di desa Lobusingkam ini terlihat jelas bahwa pergaulan antara sesama kaum bapak mayoritas memiliki pergaulan yang buruk hal ini terlihat dengan jelas bahwa banyak diantara para mereka yang ikut-ikutan. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab istri berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

## 3. Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Kurangnya mutu pendidikan dapat membuat seseorang menjadi malas bekerja. Hal ini terlihat ketika mereka bosan dalam pekerjaannya, mereka ingin bekerja ditempat-tempat pekerjaan formal misalnya namun karena pendidikan mereka hanya tamat SD dan tidak memiliki skill membuat mereka hanya dapat mengerjakan pekerjaan tersebut sehingga mereka merasa bosan dan akhirnya mereka malas dan lebih senang duduk-duduk dikedai kopi.

## Hasil Wawancara

Perempuan Batak yang bekerja sebagai pencari nafkah umnya telah berkeluarga, dalam arti telah berumah tangga atau yang sudah memiliki keluarga,

dalam arti yang sudah memiliki anak dan suami. Sebagian besar para perempuan Batak ini bekerja sebagai pedagang dan petani yang berasal dari keluarga yang kurang mampu karena tingkat pendidikannya sangat rendah. Dibawah ini ada beberapa hasil wawancara dengan informan yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, sifat suami yang tidak bertanggung jawab (malas), sehingga menyebabkan mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menurunkan deskripsi berbagai alasan-alasan penyebab istri sebagai pencari nafkah yang mewakili para informan yang lain. Melalui rekaman ini maka akan terlihat kondisi kehidupan keluarga para istri yang berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

#### **1. Maniara Br. Hutagalung (umur 35 tahun)**

Menurut ibu Maniara Br. Hutagalung (35 tahun) pada wawancara 16 Mei 2012 di Desa Lobusingkam, ibu Maniara bekerja sebagai pedagang pisang eceran di Pasar Sibolga karena suaminya tidak bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya sendiri. Ibu Maniara ini bercerita kepada informan bahwa pekerjaan suaminya ini hanya mojom-mojom saja (Pemalas) kerap suka main tangan terhadapnya sendiri maupun anak-anaknya. Suami Ibu Maniara ini bernama Polman Lumbantobing. Ibu Maniara ini telah dikarunia anak empat orang anak dan diantaranya anak pertama masih duduk di kelas 2 Sekolah Menengah Atas, anak kedua, tidak bersekolah karena anaknya yang kedua ini tidak mau bersekolah dia lebih senang ikut bersama ibu Maniara bejualan, anak ketiga masih duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama juga dan anak paling kecil masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Dengan keadaan seperti inilah ibu Maniara bekerja keras

demi kelangsungan hidup mereka baik kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan pendidikan anak-anaknya bisa terpenuhi.

Ibu Maniara ini telah bekerja sebagai tulang punggung keluarga (pencari nafkah) selama kurang lebih 4 tahun. Mulai dia bekerja sebagai pedagang pisang eceran di pasar Sibolga sejak tahun 2008. Suaminya bernama Polman Lumbantobing yang kerjanya tidak ada (mojok-mojok), setiap hari suaminya hanya bermain judi dari pagi hingga larut malam. Pahitnya hidup telah memaksa ibu beranak empat ini bekerja. Karena suami yang tidak bekerja/tidak bertanggung jawab dalam keluarga. Menurut penuturan ibu Maniara, kalau suaminya bekerja maka dia tidak merasakan hal yang sangat pahit dalam kehidupan keluarganya. Dilihat dari lamanya ibu ini bekerja sebagai pedagang eceran dapat dikatakan sesungguhnya sangat besar pengorbanannya bagi keluarganya.

Ibu Maniara ini setiap harinya berjualan di Pasar Sibolga, dengan dagangannya sebagai penjual pisang. Barang dagangan tersebut dibelinya dari desa kedesa yang di kecamatan Sitahuis lalu menjualnya ke Pasar Sibolga. Setiap pagi ibu Maniara pergi berjualan pada pagi-pagi sekali (subuh) sekitar pukul 05.00 pagi. Dari desa Lobusingkam ke pusat Pasar Sibolga dengan jarak tempuh selama kurang lebih dari 3 jam. Ibu Maniara sudah 4 tahun berjualan di Pasar Sibolga, setiap hari ibu Maniara ini ditemani oleh seorang anaknya yang bernama Parlindungan (13 tahun ), yang tidak bersekolah. Menurut keterangan dari ibu Maniara anaknya tidak sekolah karena biayanya kurang mencukupi. Menurut ibu Maniara sebenarnya dia sudah tidak tahan lagi sebagai berdagang, hasilnya sangat

kurang apabila dibandingkan dengan biaya kehidupan mereka setiap harinya, lain lagi untuk biaya sekolah anak-anaknya. Tetapi apa boleh buat kehidupan mereka cukup sederhana yang tidak memiliki harta sebagai pekerjaan lain seperti ladang karet, sebagai mata pencaharian masyarakat lainnya.

Suaminya yang tidak bekerja membuat ibu Maniara seakan tidak kenal lelah, ibu Maniara ini merupakan sosok seorang ibu yang cukup tegar dan sabar, dia berusaha sekuat tenaga bekerja sebagai tulang punggung keluarga, demi kelangsungan hidup keluarganya serta biaya sekolah anak-anaknya. Bagi ibu Maniara pendidikan sangatlah penting bagi anak-anaknya agar kelak menjadi anak-anak yang sukses seperti harapan ibu Maniara sendiri yang ingin anak-anaknya sekolah hingga kejenjang yang lebih tinggi. Tetapi dengan penghasilan sebesar Rp.500.000-Rp.700.000/bulannya ibu Maniara hanya bisa menyekolahkan anaknya sebagian saja, seperti yang ibu Maniara bilang “kalau saya tidak bisa menyekolahkan semua anak saya, paling tidak saya bisa menyekolahkan minimal dua atau tiga orang”.

Satu hari penuh ibu Maniara berdagang mulai pukul 07.00 pagi – pukul 17.00 sore. Dengan merasa kelelahan, sesampai di rumah ibu Maniara masih mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci dan memasak. Karena keempat anaknya berjenis kelamin laki-laki sehingga anak-anaknya kurang mengerti dalam hal memasak dan mencuci, tetapi kalau pekerjaan lainnya dapat dikerjakan dengan baik. Menurut penuturan ibu Maniara walaupun suaminya tidak bekerja, dia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, melainkan dari pagi hingga larut malam suaminya berada di kedai seperti bermain judi, dan lain sebagainya, Pada saat

lapar atau ibu Maniara sudah pulang dari pasar, suaminya pulang kerumah untuk makan dan minta uang setelah itu pergi lagi, ibu Mariana terpaksa memberikannya karena kalau tidak dikasih maka keributanpun akan terjadi, bahkan kekerasan fisikpun akan terjadi antara suami dan istri. Karena menurut penuturan ibu Mariana pernah tidak dikasih karena hasil dari dagangannya hanya sedikit, maka suaminya langsung memukulnya, semenjak kejadian itu ibu Marini selalu memberikannya setiap kali suaminya memintannya walau dengan terpaksa.

Dengan demikian, maka semua kebutuhan keluarga ini bertumpu pada penghasilan ibu Maniara. Sehingga mau tidak mau ibu inilah menjadi pencari nafkah tunggal sekaligus yang mengurus rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa perannya sangat besar bagi keluarganya. Menurut penuturan ibu Mariana dengan sikap suaminya yang demikian, anak-anaknya menjadi kurang menghargai suaminya sebagai seorang ayah, karena anak-anaknya sangat merasakan dengan apa yang dirasakan oleh ibunya yang setiap harinya bekerja sendirian tanpa bantuan suaminya bahkan kadang anak-anaknya menjadi benci melihat bapaknya. Tetapi walaupun demikian ibu Mariana selalu mengatakan kepada anak-anaknya agar tidak membenci suaminya, bahkan ibu Mariana selalu menyuruh anak-anaknya agar selalu mendoakan bapaknya supaya berubah.

## **2. Lusiana Br. Pandiangan (umur 40 tahun)**

Sedangkan wawancara dengan ibu Lusian Br. Pandiangan pada tanggal 16 Mei 2012 yang berada di Desa Lobusingkam. Ibu Lusiana memiliki 7 orang anak yang paling besar masih duduk dikelas 3 SMA, anak kedua tinggal bersama saudaranya (pamanya), anak ketiga masih duduk dikelas 1 SMA, anak ketiga tidak

bersekolah, anak keempat masih duduk di kelas 3 SMP, anak kelima masih duduk dikelas 1 SMP, anak keenam masih duduk dikelas VI SD, dan anak paling kecil masih duduk dikelas 4 SD. Bagi ibu Lusiana pendidikan adalah nomor satu bagi kehidupan anak-anaknya walaupun hanya sanggup menyekolahkan anak-anaknya hanya tamat SMA saja, yang penting anak –anakya bisa mengecap pendidikan. Anak- anaknya yang baik membuat ibu Lusiana seakan tidak kenal lelah dalam memperjuangkan pendidikan anaknya tanpa bantuan oleh suami, suami ibu Lusiana ini bernama Togi Hutagalung. Sejak tahun 2006 ibu Lusiana telah bekerja sebagai tulang punggung keluarga sudah 6 tahun lamanya sebagai pedagang ikan di Pasar Sibolga juga dan juga sebagai paralong-along ikan dari satu desa kedesa yang lainnya yang ada di Kecamatan Sitahuis. Setelah ibu Lusiana membeli ikan dari Pusat Pasar ikan Sibolga (Tangkahan), dia menjualnya daganganya setengah hari di Pasar Sibolga. Setelah sekitar pukul 12.00 siang ibu Lusiana pulang kerumah lalu menjualnya daganganya dari desa kedesa dengan berjalan kaki. Menurut keterangan dari ibu Lusiana setiap hari daganganya selalu habis dan jarang sisa. Setiap hari mulai dari pagi sekitar pukul 05.00 (subuh) hingga sore aatau bahkan sampai malam hari tiba dirumah dengan suasana yang sangat lelah sekali. Seperti inilah kehidupan ibi Lusiana tiap harinya.

Menurut keterangan ibu Lusiana peghasilan yang dia dapatkan jika dihitung perbulan sebesar Rp.800.000/ bulannya, itulah untuk biaya hidup, biaya makan, lain lagi suaminya yang selalu minta uang kepada ibu Lusiana. Menurut keterangan ibu Lusiana suaminya tidak bekerja karena malas, suaminya lebih senang di kedai kopi dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna misalnya

bermain judi, bermain bilyard, serta menagkap ikan bersama kawan-kawanya. Tetapi menurut keterangan ibu Lusiana walaupun suaminya tidak bekerja tetapi kadang-kadang suaminya pergi ke hutan mencari kayu bakar. Hubungan antara ibu Lusiana dengan suaminya cukup baik, dalam artian ibu Lusiana tidak pernah mendapat kekerasan fisik dari suaminya walaupun kadang ibu Lusiana tidak memberinya uang, anak-anaknya pun sangat menghargai suaminya walaupun dengan sikap demikian. Menurut keterangan ibu Lusiana suaminya jarang mabuk-mabukan tetapi yang menjadi penyakitnya yang paling besar adalah bermain judi.

Ketika penulis bertanya kepada ibu Lusiana mengapa ibu tidak bekerja sebagai petani karet sebagai pekerja sampingan, tetapi ibu ini dengan nada polos menjawab : “saya juga mau bertani dek, tetapi kami tidak mempunyai lahan untuk diolah”. Dari jawaban ini nampak jelas bahwa ibu ini ingin juga menambah penghasilannya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi sarana/prasarana tidak mendukung. Maka hanya pekerjaan sebagai pedagang ikan (paralong-along) yang bisa dikerjakan.

### **3. Lasmaria Br. Hutabarat (umur 38 tahun)**

Lain halnya dengan permasalahan yang dialami oleh ibu Lasmaria Br. Hutabarat (38 tahun) sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan informan pada tanggal 16 Mei 2012 di Desa Lobusingkam. Ibu Lasmaria ini bekerja sebagai pedagang sembako seperti : cabe, sayur,. Ibu Lasmaria ini sudah bekerja sebagai tulang punggung keluarga selama 3 tahun lamanya. Suami dari ibu Lasmaria ini bernama Rinto Hutagalung. Ibu Lasmaria berangkat berjualan pada pagi hari

pukul 05.00 subuh hingga pulang pada sore hari (18.00), seperti itulah kegiatan ibu Lasmaria setiap harinya. Adapun alasan suaminya tidak bekerja karena malas dan akibat dari pergaulan orang-orang disekitarnya yang kebanyakan hanya bermalasan. Menurut keterangan dari Ibu Lasmaria suaminya merupakan orang yang keras kepala dan tidak boleh dilawan, karena apabila ibu Lasmaria melawannya maka suaminya akan memukulnya. Kalau suaminya minta uang maka ibu Lasmariapun langsung memberikannya tidak tanggung-tanggung kadang suaminya meminta sebesar Rp.30.000/ hari. Maka ibu Lasamaria merupakan sosok seorang ibu yang paling tertekan akibat dari kelakuan suaminya. Menurut keterangan ibu Lasmaria kadang suaminya tidak pulang berhari-hari kerumah, tetapi walaupun demikian ibu Lasmaria acuh tak acuh atau tidak peduli. Ibu ini hanya fokus mencari kebutuhan keluarganya (nafkah) dan mengurus anak-anaknya.

Ibu Lasmaria memiliki 4 orang anak, anaknya yang paling besar masih duduk dikelas 3 SMP, anak kedua 1 SMP, anak ketiga kelas 6 SD, dan anak paling terakhir kelas 3 SD. Dengan penghasilan sebesar RP.700.000/bulannya, ibu Lasmaria memiliki tekad yang kuat dan secercah harapan agar dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke Perguruan Tinggi, karena menurut ibu Lasmaria semakin tinggi pendidikan seseorang maka masa depannya pun akan lebih terjamin. Karena, ibu Lasmaria ingin anak-anaknya berhasil dan tidak menjadi orang susah di kemudian hari. Dengan penghasilan yang diperoleh Oleh ibu Lasmaria masih sangat kurang rasanya, sehingga ibu dari 4 orang anak ini pun membuka warung dirumahnya, agar dapat menambah penghasilannya. Setiap hari

warung tersebut dijaga oleh anak-anaknya sepulang sekolah, dan hanya pada saat malam harilah ibu Lasmaria ini dapat menjaga warung tersebut.

Suaminya yang tidak bekerja membuat ibu Lasmaria harus bekerja ekstra keras agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya serta biaya sekolah anak-anaknya. Menurut keterangan ibu Lasmaria dengan sikap suaminya yang demikian membuat anak-anaknya menjadi benci terhadap suaminya karena anak-anaknya merasa bahwa suaminya tidak bertanggung jawab dan membiarkan ibu Lasmaria bekerja sendirian, selain karena itu ibu lasamria sering dipukuli oleh suaminya yang dilihat langsung oleh anak-anaknya sehingga membuat anak-anak ibu Lasmaria semakin membencinya dan kurang menghargainya sebagai seorang bapak.

#### **4. Herniati Br. Panggabean (umur 45 tahun)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2012 dengan ibu Herniati di Desa Lobusingkam. Ibu Herniati sudah bekerja sebagai petani karet tanpa usaha sampingan selama kurang lebih 4 tahun. Suaminya yang bernama Hasiholan Sihombing yang tidak bekerja, membuat ibu Herniati menjadi tulang punggung keluarga. Jumlah anak ibu Herniati ini 5 orang anak. Pada pagi-pagi sekali atau sekitar pukul 06.00 pagi ibu Herniati berangkat kerja hingga pulang pada pukul 15.00 sore. Ketika sampai dirumah ibu Herniati masih melakukan aktivitas-aktivitas lainnya seperti memasak, mencuci, serta mengurus anak-anaknya. Adapun alasan suami ibu Herniati tidak bekerja karena suaminya merasa tidak sanggup lagi untuk bekerja sebagai petani karet (merasa bosan) , padahal menurut keterangan ibu Herniati suaminya masih sehat-sehat saja, hanya

melainkan suaminya malas rasanya lebih enak nongkrong dikedai kopi bersama teman-temannya melakukan hal-hal yang menurut suaminya menyenangkan seperti bermain judi dan lain-lainnya. Masih keterangan ibu Herniati, kalau waktunya sudah tiba menjual karet yang dihasilkan ibu Herniati yang dijual sekali dalam satu minggu, maka suaminya langsung meminta uangnya sebagian dari ibu Herniati. Padahal uang yang dihasilkan ibu Herniati tidak begitu banyak, seperti yang ibu Herniati bilang, dalam satu minggu hanya mendapatkan sebesar Rp.200.000- 300.000. Tiap menjual getahnya suaminya langsung memintanya sebesar 50.000/minggu, inilah untuk biaya kebutuhan rumah tangga serta biaya sekolah anak-anaknya, lain lagi untuk suaminya. Kalau ibu Herniati tidak memberikannya maka suaminya akan marah besar bahkan keributanpun akan terjadi.

Ibu Herniati memiliki 4 orang anak, anak yang pertama masih duduk dikelas 2 SMA, anak kedua tidak sekolah lagi (Putus sekolah), anak ketiga kelas masih duduk dikelas 3 SMP, anak keempat masih duduk dibangku kelas VI SD. Ibu Herniati merupakan seorang sosok ibu yang cukup sabar dalam menghadapi kelakuan daripada suaminya. Ditengah kesendiriannya mencari nafkah, juga berjuang menyekolahkan anak-anaknya. Karena menurut ibu Herniati Pendidikan itu sangat penting untuk menjamin masa depan anak-anaknya nantinya. Dengan tingkah suaminya yang sangat menyakitkan itu selain bermain judi suaminya pun sering terlibat perkelahian antara sesama lawannya yang bermain judi, menurut keterangan ibu Herniati yang diperoleh dari kawan-kawanya kenapa suaminya sering ribut, karena apabila suaminya kalah dalam bermain judi

maka dia akan marah hingga perkelahianpun terjadi. Tetapi walaupun demikian ibu Herniati seakan tidak peduli, seperti yang ibu Herniati bilang “lebih baiklah suaminya mati dari pada hidup, karena hiduppun tidak ada gunanya hanya membuat malu dan sakit hati”. Dari hal ini jelas terlihat bahwa hubungan antara ibu Herniati serta anak-anaknya terhadap suaminya tidak terjalin baik sebagaimana hubungan anantara suami, istri dan anak keluarga lainnya.

Pahitnya hidup telah memaksa ibu dari 4 anak ini harus bekerja keras, karena semua kebutuhan hidup keluarga bertumpu pada penghasilan ibu Herniati. Sehingga mau tidak mau ibu inilah menjadi pencari nafkah tunggal sekaligus yang mengurus rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa ibu Herniati merupakan salah satu perempuan yang tegar menghadapi tantangan hidup.

##### **5. Esmaida Br. Hombing ( umur 36 tahun)\**

Ibu Esmaida sudah bekerja sebagai tulang punggung keluarga (pencari nafkah tunggal), sebagai petani karet. Ibu ini bekerja sebagai tulang punggung keluarga mulai tahun 2008 hingga sekarang (wawancara pada tanggal 17 Mei 2012). Setiap hari bekerja sebagai petani karet yang kadang dibantu oleh anaknya, tetapi kalau anaknya malas terpaksa ibu Esmaida berangkat sendiri, karena menurut keternagan ibu Esmaida anaknya ini sangat sulit dibangun pada pagi hari. Berangkat kerja pada pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00 pagi, hingga pulang pada sore hari. Masih keternagan ibu Esmaida, ibu ini tidak bekerja di lahan milik mereka sendiri melainkan punya orang lain yang dipekerjakan. Karena mereka tidak memiliki lahan. Pulang dari tempat kerja, ibu Esmaida masih melakukan aktivitas-aktivitas lainya seperti memasak, mencuci serta mengurus anak-anaknya.

Adapun alasan suaminya tidak bekerja karena malas, suaminya lebih senang melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti berburu, menangkap ikan, itulah yang menjadi pekerjaannya setiap hari. Suami ibu Esamaida memang tidak pernah bermain judi ataupun mabuk-mabukan. Kalau ibu Esmaida ada penghasilan maka suaminya akan memintanya, dengan jumlah anak yang cukup banyak ibu Esmaida berusaha menghidupi anak-anaknya. Ibu Esmaida memiliki 6 orang anak dan hanya satulah yang sekolah yaitu kelas 5 SD dan selebihnya tidak bersekolah. Dengan penghasilan Rp.400.000/bulanya ibu Esmaida tidak dapat menyekolahkan anaknya, jangankan sekolah untuk biaya makan sehari-haripun susah bahkan ibu Esmaida lebih sering berutang dikedai dan apabila suda tiba hari senin (getah sudah dijual) maka uangnya langsung habis untuk membayar utangnya. Padahal ibu Esmaida menyadari bahwa sebenarnya pendidikan itu sangatlah penting bagi anak-anakya, namun apa boleh dikata dengan keadaan yang demikian membuat ibu Esamaida sangat sedih karena anak-anaknya tidak bisa sekolah hanya dengan keadaan yang demikian.

Kepahitan hidup yang dijalani ibu Esmaida seakan tidak membuat suaminya berubah, menurut keterangan ibu Esmaida seandainya suaminya ikut bekerja setiap hari, maka hidup keluarganya tidak sepahit seperti sekarang ini. Dengan sikap suaminya yang demikian membuat ibu Esmaida sekan tidak peduli terhadap suaminya, bahkan dalam satu hari atau lebih komunikasi anantara ibu Esmaida dengan suaminya tidak ada, karena ibu Esmaida merasa bahwa sama sekali suaminya itu tidak peduli terhadap kehidupan keluarganya serta masa depan anak-anaknya. Suaminya hanya melakukan yang menurutnya

menyenangkannya, menurut keterangan ibu Esmaida selain karena faktor malas, juga karena ikut-ikutan dengan sesama kawan-kawannya. Melihat kehidupan yang sangat berkekurangan, baik pihak keluarga suami maupun pihak keluarganya sendiri, menurut keterangan ibu Esmaida tidak pernah meminta belas kasihan dari saudara-saudaranya, karena menurut ibu Esmaida bahwa selama dia masih hidup akan terus berjuang untuk kelangsungan kehidupan anak-anaknya walaupun tidak dapat menyekolahkanya. Karena menurut ibu Esmaida meminta belas kasihan dari orang lain akan menurunkan harga dirinya.

#### **6. Roslana Br. Hutagalung (umur 43 tahun)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2012. Ibu Roslana bekerja sebagai tulang punggung keluarga sudah 7 tahun lamanya semenjak anak pertamanya masih SMP hingga sampai sekarang. Semenjak itulah ibu Roslina harus bekerja ekstra keras agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga serta untuk biaya sekolah anak-anaknya. Setiap hari pada jam 06.00 pagi ibu Roslina berangkat kerja dan pulang pada pukul 13.00 sore hari. Adapun alasan suaminya tidak bekerja karena malas dan lebih senang duduk-duduk di kedai kopi dengan bermain judi atau hal lain. Setiap hari atau bahkan berhari-hari suaminya selalu di kedai kopi, tetapi walaupun suaminya tidak pulang ibu Roslina tidak pernah menjemputnya atau memanggilnya karena ibu Roslina tidak mau tau terhadap apa yang dilakukan suaminya. Karena berdasarkan pengalaman ibu Roslina, dulu pernah menjemput suaminya ke kedai, suaminya pun marah besar dan sesampainya di rumah ibu Roslina langsung dipukul oleh suaminya, karena merasa malu terhadap sesama kawannya.

Ibu Roslina memiliki 3 orang anak, satu SMA, dan dua SMP. Merupakan seorang sosok ibu yang memiliki tanggung jawab yang kuat, ibu Roslina pun dapat menyekolahkan ketiga anak anaknya. Karena bagi ibu Roslina pendidikan merupakan terpenting dalam menjamin kehidupan anak-anaknya dikemudian hari. Dengan penghasilan sebesar Rp. 900.000/bulannya ibu Roslina menggunakannya sehemat mungkin agar bisa terpenuhi antara kebutuhan yang satu dengan kebutuhan yang lainnya. Ditengah kesibukannya yang dijalannya setiap hari, ibu Roslina juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu dengan berdagang gorengan, yang dijual oleh anaknya . Sepulang dari kerja ibu Roslina masih menyempatkannya untuk membuat gorengan yang dibantu oleh anaknya perempuannya. Dengan sikap seorang suaminya yang tidak bertanggung jawab membuat anak-anak ibu Roslina turut bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan biaya sekolah maupun kebutuhan rumah tangga, yang seharusnya tanggung jawab seorang suami. Namun walaupun demikian ibu Roslina cukup sabar dengan kelakuan suaminya dan selalu berdoa agar suaminya dapat berubah.

#### **7. Mina Br. Panggabean (umur 32 tahun)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2012. Ibu Mina sudah bekerja sebagai petani karet sejak ibu ini masih memiliki satu orang anak. Peran ganda yang dia jalani yaitu sebagai pencari nafkah tunggal juga sebagai ibu rumah tangga. Setiap hari ibu Mina membawa anak-anaknya ketempat kerja. Adapun alasan suaminya tidak bekerja karena malas selain itu juga karena disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari sesama kawan-kawanya. Dimana suaminya setiap harinya duduk dikedai kopi bermain judi tanpa merasa ada tanggung jawab. Ibu

Mina sudah bekerja sebagai tulang punggung keluarganya sudah 4 tahun lamanya. Ibu Mina terpaksa membawa anak-anaknya ketempat kerja, karena tidak ada yang menjaga. Setiap pagi ibu Mina berangkat kerja pada pukul 07.00 pagi dengan membawa anak-anaknya, karena menurut keterangan ibu Mina walaupun suaminya tidak bekerja, dia tidak mau menjaga anak-anaknya. Oleh karena itu terpaksa ibu Mina membawanya.

Ibu Mina memiliki 4 orang anak, anak pertamanya SMP, anak kedua SD, anak ketiga dan dua orang belum sekolah. Walau dengan keadaan yang demikian, ibu Mina berusaha bekerja sekuat tenaganya agar kelak dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Karena menurut ibu Mina pendidikan sangat penting untuk penunjang masa depan anak-anaknya dikemudian hari. Dengan penghasilan sebesar Rp. 600.000/bulanya, ibu Mina menggunakannya sebaik mungkin supaya mencukupi antara keperluan yang satu dengan keperluan lainnya. Selain itu ibu Mina mendapatkan bantuan tiap bulanya dari pemerintah berupa bantuan Keluarga Harapan sebesar Rp. 200.000/bulan, tetapi berdasarkan keterangan dari ibu Mina setiap kali bantuan tersebut diberikan oleh Kepala Desa, maka yang menerimanya langsung suaminya.

Berdasarkan keterangan dari ibu Mina, hubungan antara suaminya tidak terjalin baik, seperti yang ibu Mina bilang dalam satu minggu atau lebih mereka tidak ada komunikasi, karena ibu Mina merasa sakit hati dengan tingkah laku suaminya. Selain itu, menurut keterangan ibu Mina kalau bukan karena anak-anaknya, ibu Mina sudah meninggalkan suaminya dan pulang kerumah ibunya. Karena ibu Mina sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan suaminya yang kerjanya

hanya mabuk-mabukan, bermain judi dan tidak jarang mendapat kekerasan fisik dari suaminya, walaupun harus menanggung rasa malu akibat perlakuan suaminya yang tidak bertanggung jawab tersebut.

#### **8. Restina Br. Hutagalung (umur 30 tahun)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2012. Suaminya bernama Buyung Lumbantobing. Ibu Restina sudah bekerja sebagai tulang punggung keluarga sudah 4 tahun lamanya. Setiap hari ibu Restina ini bekerja sebagai petani ladang dengan jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang, ubi, cabe serta jenis tanaman sayur seperti Mentimun dan sayur Bayam. Adapun alasan suaminya tidak bekerja karena malas dan akibat dari pergaulan sesama teman-temannya yang kebanyakan lebih suka duduk-duduk di kedai kopi. Setiap pagi ibu Restina berangkat ke ladang sekitar pukul 08.00 pagi setelah pekerjaan rumahnya selesai. Walaupun suaminya tidak bekerja, suaminya tidak mau menjaga anak-anaknya maka ibu Restina pun terpaksa membawanya keladang. Dengan lahan yang cukup luas dikerjakan sendiri oleh ibu Restina demi kebutuhan hidup rumah tangganya serta biaya sekolah anak-anaknya.

Ibu Restina memiliki 4 orang anak, anak pertamanya kelas VI SD, anak kedua 3 SD, anak ketiga SD dan anak terakhir belum sekolah. Walau dengan keadaan yang demikian, ibu Restina berusaha bekerja sekuat tenaganya agar kelak dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Karena menurut ibu Restina pendidikan sangat penting untuk penunjang masa depan anak-anaknya dikemudian hari. Dengan penghasilan sebesar Rp. 500.000/bulanya,

ibu Restina menggunakannya sebaik mungkin supaya mencukupi antara keperluan yang satu dengan keperluan lainnya. Selain itu ibu Restina mendapatkan bantuan tiap bulanya dari pemerintah berupa bantuan Keluarga Harapan sebesar Rp. 200.000/bulan, tetapi berdasarkan keterangan dari ibu Restina setiap kali bantuan tersebut diberikan oleh Kepala Desa, maka yang menerimanya langsung suaminya. Sejak tahun 2009 keluarga ibu Restina dapat bantuan belum pernah sekalipun jatuh ketangannya.

Berdasarkan keterangan dari ibu Restina walaupun suaminya tidak bekerja, namun hubungan/ komunikasi terjalin dengan baik, walaupun sebenarnya ibu Restina merasa sakit hati. Ibu Restina tidak begitu peduli suaminya bekerja atau tidak, yang penting ibu Restina bisa menghidupi serta dapat menyekolahkan anak-anaknya itu sudah lebih dari cukup. Karena berdasarkan keterangan dari ibu Restina sudah berkali-kali menyuruh suaminya agar bekerja, tetapi suaminya tidak mendengarkannya.

#### **9. Marulak Hutagalung**

Bapak Marulak 39 tahun merupakan suami dari ibu Lesna Simamora. Ketika penulis bertanya kepada bapak Marulak kenapa tidak bekerja, dengan santai bapak ini menjawab dengan jawaban malas. Karena sudah merasa bosan/tidak mau lagi sebagai petani karet, karena menurut bapak ini dia sudah berpuluh tahun menjadi seorang petani karet, dengan melakukan pekerjaan yang sangat menguras tenaga tersebut, pendidikannya yang tidak tamat SD membuatnya susah mencari pekerjaan lain. maka diapun membiarkan istrinya bekerja sendirian. Menurut penututan bapak Marulak ini semenjak berumur 15 tahun dia sudah

menekuni pekerjaan tersebut. Sebelumnya bapak ini telah bekerja sebagai petani karet yang sesekali dibantu oleh istrinya. Menurut keterangan bapak ini dia sudah 4 tahun tidak bekerja. Adapun kegiatan bapak setiap hari tidak menentu seperti penuturan bapak ini kalau uang yang dikasih istrinya digunakan untuk bermain judi, dan kalau uangnya sudah habis dia dan kawan-kawanya pergi menangkap ikan (Manjala), mencari burung (marpikket). Kadang kalau hasil tangkapan ikan dan burung yang mereka cari lumayan banyak maka mereka menjualnya supaya ada modal untuk bermain judi lagi. Seperti itulah kegiatan bapak ini setiap harinya.

Ketika penulis bertanya kepada bapak ini “pernahkah bapak pulang dari kedai hingga larut malam lalu istri bapak menjemputnya”, bapak ini menjawab tidak pernah, karena kalau istrinya menjemputnya maka dia akan marah. Selain itu bapak ini juga mengatakan mana sempat lagi dia, pulang dari kerja sudah sore”. Menurut penuturan bapak ini banyak hal yang mereka bicarakan saat berada di kedai selain bermain judi, bermain bilyar, atau bercerita antara satu dengan yang lain. Menurut keterangan bapak ini untuk melakukan hal-hal tersebut dia meminta uang dari istrinya, kalau istrinya tidak memberikan maka keributanpun akan terjadi, menurut penuturan bapak ini hampir setiap hari terjadi keributan karena menurut keterangan bapak ini kalau dia memintanya dengan baik maka istrinya selalu mengatakan tidak ada uang ditanganya, maka dengan demikian bapak ini memaksanya, sehingga istrinya pun memberikanya walau dengan keadaan terpaksa. Menurut bapak ini menyekolahkan anak tidak penting karena seperti yang bapak bilang banyak sekarang tamat sekolahpun menjadi pengangguran,

cukuplah dikasih makan dan kalau sudah besar pergi merantau untuk mencari kehidupan. Seperti itulah prinsip bapak ini tentang pendidikan anak-anaknya yang tidak memperdulikan nasib anak-anaknya dikemudian hari.

#### **10. Buliher Hutagalung**

Bapak Buliher 50 tahun merupakan suami dari ibu Lidia Simanjuntak. Menurut penuturan bapak Buliher, kenapa dia malas bekerja karena tidak memiliki lahan karet milik sendiri. Karena selama ini lahan yang mereka kerjakan adalah milik orang lain atau saudaranya. Dengan kerjaan yang kadang ada dan kadang tidak ada membuatnya malas bekerja. Karena menurut penuturan bapak Buliher ini kadang dikerjakan oleh pemilik lahan tersebut dan kalau sipemilik malas atau tidak sempat barulah bapak Buliher disuruh. Menurut keterangan bapak ini dia sudah hampir 4,5 tahun tidak bekerja. Hampir setiap hari bapak ini selalu mencari ikan disungai, seperti itulah kegiatannya setiap hari. Kalau uang dari tangkapan ikannya ada, digunakan untuk bermain judi atau minum-minum bersama kawan-kawanya dan kalau uangnya tidak ada maka dia akan meminta dari istrinya.

Ketika penulis bertanya kepada bapak ini “pernahkah bapak pulang dari kedai hingga larut malam lalu istri bapak menjemputnya”, bapak ini menjawab tidak pernah, karena kalau istrinya menjemputnya maka dia akan marah. Menurut penuturan bapak Buliher ini dia jarang pulang dari kedai hingga larut malam. Menurut keterangan bapak ini pendidikan memang penting bagi anak-anaknya namun, seperti perkataan bapak ini bahwa dia tidak sanggup menyekolahkan anak-anaknya karena dia sendiripun tidak bekerja bagaimana

menyekolahkan anak lagi kalau tidak bekerja, tetapi kalau ibunya bisa/mau menyekolahkan anak-anaknya itu terserah dia, kata bapak Buliher. Selain itu ketika penulis bertanya apakah ibu sering marah-marah kalau bapak tidak bekerja, lalu bapak Buliher menjawab “ya”. Keributan yang sering terjadi dalam keluarga bapak ini membuat anak-anaknya menjadi kurang nyaman, dan membuat istrinya harus bekerja ekstra keras demi kehidupan dan biaya sekolah anak-anaknya.

### **11. Maruap Simamora**

Bapak Maruap 46 tahun merupakan suami dari ibu Dorma Br. Lumbantobing. Menurut penuturan bapak Maruap kenapa dia tidak bekerja karena dia malas dan tidak ada alasan lain yang disebutkan bapak ini selain karena malas. Hampir 3 tahun bapak Maruap ini tidak bekerja, dan membiarkan istrinya menjadi tulang punggung keluarganya. Sebelumnya bapak ini bekerja sebagai petani karet, yang kadang dibantu oleh istrinya ibu Dorma. Adapun kegiatan bapak setiap hari tidak menentu seperti penuturan bapak ini kalau uang yang dikasih istrinya digunakan untuk bermain judi, dan kalau uangnya sudah habis dia pergi mencari ikan (Manjala). Kadang kalau hasil tangkapan ikan yang mereka cari lumayan banyak maka dia menjualnya supaya ada modal untuk bermain judi lagi. Seperti itulah kegiatan bapak ini setiap harinya.

Ketika penulis bertanya kepada bapak ini “pernahkah bapak pulang dari kedai hingga larut malam lalu istri bapak menjemputnya”, bapak ini menjawab pernah, tetapi bapak Maruap tidak marah dia hanya bilang “ia saya pulang sebentar lagi”. Menurut penuturan bapak ini banyak hal yang mereka bicarakan saat berada di kedai selain bermain judi, bermain bilyar, atau bercerita antara satu

dengan yang lain. Menurut keterangan bapak ini untuk melakukan hal-hal tersebut dia meminta uang dari istrinya, kalau istrinya tidak memberikan maka keributanpun akan terjadi, menurut penuturan bapak ini hampir setiap hari terjadi keributan karena menurut keterangan bapak ini kalau dia memintanya dengan baik maka istrinya selalu mengatakan tidak ada uang ditanganya, maka dengan demikian bapak ini memaksanya, sehingga istrinya pun memberikanya walau dengan keadaan terpaksa. Menurut bapak ini menyekolahkan anak tidak penting karena untuk biaya makan sehari-haripun sangat susah.

## **12. Hotmartua Lumbantobing**

Bapak Hotmartua 48 tahun merupakan suami dari ibu Tetti Br. Hutagalung. Adapun alasan bapak ini tidak bekerja karena malas, sudah hamper 3 tahun bapak ini lepas tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Sehingga membuat istrinya menjadi tulang punggung dalam keluarganya. Sebelumnya bapak ini bekerja sebagai petani karet. Setelah bapak ini tidak bekerja dikarenakan karena malas juga karena akibat dari pergaulan sesama teman-temannya. Setiap hari kerjanya kadang dikedai, kadang pergi ke hutan berburu, tetapi lebih sering berada di kedai seperti bermain judi. Bermain billyard. Dari pagi hingga malam, begitu juga kalau berburu dari pagi hingga sore. Berbagai macam yang mereka buru seperti misalnya, monyet, burung, dan lain sebagainya. Apabila bapak ini dapat hasil, maka dia langsung menjualnya dan uangnya tersebut akan digunakan untuk bermain judi. Dan kalau dia tidak dapat hasil maka modal untuk bermain judi akan diminta dari istrinya.

Menurut penuturan bapak Hotmartua hampir setiap hari terjadi keributan dirumahnya, karena dia tidak bekerja, namun seakan-akan bapak ini tidak peduli terhadap apa yang dikatakan istrinya, yang selalu mengingatkan suaminya agar bekerja demi anak-anaknya. Karena menurut bapak ini kalau sekali tidak pergi ke kedai, maka seakan ada yang kurang, seperti yang bapak ini bilang kalau sudah berada di kedai seakan tidak ada lagi yang kurang. Selain bermain judi mereka juga sering menonton secara bersama-sama yang membuat mereka merasa kebiasaan dan tidak peduli lagi terhadap keluarga.

Dari hasil keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyebab terjadinya pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah keluarga pada masyarakat batak di Desa Lobusingkam disebabkan karena faktor malas. Karena sifat dari para suaminya lebih senang duduk-duduk di kedai kopi seperti bermain judi atau hal-hal yang lain seperti bermain bilyard, nongkrong bersama, menangkap ikan serta berburu. Sehingga seorang istri harus terjun langsung sebagai pencari nafkah tunggal demi kelangsungan hidup keluarganya.

**Tabel 11**

**Pendapatan Keluarga Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>	<b>Pendapatan Informan (RP)</b>
1	Maniara	4	700.000
2	Lusiana	7	800.000
3	Mina	4	600.000
4	Herniati	5	600.000
5	Esmaida	6	400.000
6	Roslina	3	900.000
7	Restina	4	700.000
8	Mariani	4	800.00
9	Roslina	4	800.000
10	Lesna	4	800.000
11	Lidia	6	900.000

12	Dorma	7	900.000
13	Tetti	4	700.000
14	Rosmeri	3	650.000
15	Lenni	3	750.000
16	Rosdelina	6	950.000
17	Rosinta	7	900.000
18	Luster	6	850.000
19	Rosti	7	750.000
20	Mesra	8	900.000
21	Tumiur	6	900.000
22	Dewi	4	750.000
23	Royani	5	800.000
24	Tiosmin	3	700.000
25	Santi	3	600.000
26	Meriani	7	1000.000
27	Nurhayati	7	900.000

*Sumber : Analisis Data Primer, 2012*

Dari tabel diatas adalah sebagai berikut : pendapatan informan itu sendiri dan hanya bekerja sebagai petani ataupun sebagai pedagang dan dijumlahkan dengan pendapatn sampingan yang ada. Dari hasil penelitian yang diketahui pendapatan informan didapat setiap bulannya dan digunakan sebagai kebutuhan hidup antara lain, sebagai biaya pendidikan anak, kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadinya.

## **H. Hubungan Perempuan Batak Yang Bekerja Sebagai Pencari Nafkah**

### **Keluarga Terhadap Suami Dan Anak-anak Mereka**

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan dari segi pendidikan dalam pengasuhan anak terlibat bahwa peranan ibu informan sebagai ibu telah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya dalam bentuk cara berpakaian yang sopan, cara menghormati orang tua serta telah ditanamkan nilai-nilai agama pada anak, ibu juga memperhatikan kegiatan diluar rumah maupun

di dalam rumah dan tidak lupa dengan memberikan nasihat-nasihat yang berharga terhadap masa depan anak-anaknya khususnya supaya tidak seperti mereka kelak. “Kami selalu memberikan nasihat yang berharga bagi anak-anak kami baik bergaul dengan teman-temannya maupun disaat didalam rumah”. Sesuai dengan wawancara dengan salah satu informan mengatakan kesehatan adalah merupakan salah satu terpenting dalam satu keluarga, dimana ibu berperan dalam pemeliharaan kesehatan di dalam keluarga. Dalam memelihara kesehatan keluarga mereka, terutama dengan anak-anak mereka dan menjaga kebersihan anggota tubuh dengan mandi dua kali sehari. Dalam penelitian menunjukkan bahwa hubungan anak-anaknya di desa Lobusingkam ini dengan baik, namun hubungan antara istri dan anak terhadap suami tidak mayoritas tidak terjalin dengan baik. Hal ini terlihat bahwa dimana sebagian responden sering mendapat keskesan fisik atau keributan dengan sang suami, sementara itu anak-anak responden sering mendapat pukulan dari sang suami. Selain itu juga disebabkan karena yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah istri.

### **I. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Dalam Menafkahi Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan, status, dan posisi perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah dalam keluarga di Desa Lobusingkam pada umumnya memiliki kedudukan. Pandangan masyarakat yang berada di Desa Lobusingkam adalah biasa-biasa saja dan salut. Karena dimana dulunya mereka hanya sebagai ibu rumah tangga dapat mengerjakan tugas berat yang semestinya dikerjakan oleh sang suami. Menurut masyarakat Batak yang ada di Desa Lobusingkam mereka

tetap menjalin hubungan yang sangat baik dengan para warga yang berada disana walaupun mereka sesibuk mungkin, tetapi mereka menyempatkan untuk mengikuti acara-acara dengan masyarakat lainya misalya :

1. Menghadiri kumpulan partangiangan (berdoa) yang dilakukan dari pihak gereja dan mereka melaksanakan kegiatan ini dilaksanakan hanya sekali seminggu saja tetapi mereka yang menganut agama Kristen.
2. Mengikuti kegiatan arisan marga, baik itu marga dari pihak perempuan maupun dari marga suaminya. Dan mereka melakukan kegiatan ini hanya sekali sebulan saja.
3. Bila ada sanak keluarga dekat maupun dari keluarga itu sendiri dan melaksanakan pesta besar-besaran. Misalnya pesta perkawinan maupun pesta kecil-kecilan. Mereka melaksanakan acara ini dan tanpa rasa terpaksa dan merasa terbebani.

Sehingga dapat diambil kesimpulan pada dasarnya masyarakat yang berada di desa Lobusingkam ini menganggap bahwa ditengah kesibukan yang mereka jalani atau sebagai pencari nafkah keluarga, mereka masih menyempatkan diri unuk menghadiri berbagai acara-acara seperti diatas tersebut.

#### **J. Penggunaan Hasil Pendapatan Yang Diperoleh**

Pada penjelasan diatas telah diuraikan bahwa umumnya perempuan /istri yang bekerja sebagai pencari nafkah sudah berumah tangga. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari bekerja akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga digunakan untuk biaya menyekolahkan anak-anaknya. Dari salah satu informan

(Ibu Meriani 25 tahun) diketahui bahwa setelah mereka menjual hasil kerjanya, uang yang diperoleh langsung habis untuk membayar utang yang telah digunakan sebelum menjual hasil kerjanya. Jadi ibaratnya “ gali lubang tutup lubang”.

Dari minimnya penghasilan yang diperoleh, sangat mustahil untuk ditabung. Karena selain untuk keperluan yang disebutkan diatas, uang dari hasil pendapatan juga dibagi-bagi untuk menghadiri undangan pesta dilingkungannya. Dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh istri hanya pas-pasan. Sangat jarang untuk disimpan atau juga digunakan untuk membangun rumah /memperbaiki rumah serta membeli perabot rumah tangga lainnya. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan yang mendesak yang dipenuhi adalah untuk makan dan biaya sekolah anak.

Seandainya suaminya bekerja, maka agak lumayanlah penghasilan yang mereka dapat. Namun tidak demikian halnya karena sang suami tidak bekerja, mereka lebih senang berada dikedai kopi menghabiskan waktunya seperti misalnya bermain judi, bermain bilyard atau nongkrong bersama. Selain itu, mereka hanya bisa pasrah dan menunggu hasil yang diperoleh istrinya. Kalau istrinya sudah mendapatkan hasil maka sang suaminya langsung memintanya.

Gambaran ini jelas memperlihatkan bahwa peran istri sangat besar untuk ekonomi keluarganya ditambah lagi dengan tugas domestiknya, yaitu mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya.

#### **K. Pendidikan anak Anak**

Dalam UU sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat

perkembangan, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Berdasarkan pengelompokan tingkat pendidikan dibagi tiga kelompok yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Tingkat tinggi adalah orang yang menamatkan pendidikan dari jenjang perguruan tinggi, kemudian tingkat menengah dibagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat menengah atas yaitu tamat SMA/ sederajat dan menengah pertama yaitu tamat SMP/ sederajat dan orang yang tidak sekolah.

Pendidikan anak memiliki arti penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal/ pendidikan luar sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dimiliki orang tersebut, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin rendah pula tingkat kesejahtraanya. Sebab dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan serta keterampilan yang dimanfaatkan dalam melakukan pekerjaan.

Manusia dalam hidupnya selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat disekelilingnya. Ketiga lingkungan ini sering disebut sebagai tiga pusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Melalui pendidikan dapat menciptakan wawasan yang luas sehingga tujuan hidup akan lebih terarah dan tercapai. Keinginan orangtua terhadap pendidikan anak berbeda-beda. Tingkat pendidikan merupakan tolak ukur perkembangan kemajuan suatu

masyarakat, karena anak merupakan generasi penerus yang akan dibekali pendidikan dan kesejahteraan hidupnya.

Orangtua selaku tokoh dalam keluarga khususnya bapak dapat diharapkan dapat mengenal arti pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya selaku generasi muda nantinya. Dari hasil penelitian bahwa pendidikan anak di Desa Lobusingkam masih tergolong rendah.

Hasil penelitian dilakukan dengan cara wawancara kepada informan, yang ada di Desa Lobusingkam. Dari keseluruhan jumlah anak responden sebanyak 135 orang. Pendidikan anak responden terdiri dari sebanyak 10 orang yang buta huruf, yang tidak tamat SD sebanyak 26 orang, yang tamat SD sebanyak 35 orang anak, tamat SLTP sebanyak 34 orang, tamat SLTA sebanyak 30 orang, dan tidak ada yang Perguruan Tinggi.

**Tabel 12**

**Pendidikan Anak Responden**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Buta Huruf	10	7,40
2	Tidak Tamat SD	26	19,25
3	Tamat SD	35	25,92
4	Tamat SLTP	34	25,20
5	Tamat SLTA	30	22,23
6	Perguruan Tinggi	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>100.00</b>

*Sumber : Analisis Data Primer, 2012*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anak responden yang paling banyak adalah tamat SD sebanyak 35 orang (25,92%), kemudian diusul dengan jumlah anak reponden yang tamat SLTA sebanyak 34 orang (25,20%), kemudian anak responden yang tamat SLTA sebanyak 30 orang (22,23%), dan jumlah pendidikan anak responden yang paling sedikit adalah buta huruf sebanyak 10 orang(7,40%).

Hal ini disebabkan karena ketidak mampuan responden untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat yang lebih tinggi. Selain hal tersebut juga disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan para responden yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak responden karena pemikiran orangtua mereka yang masih primitive dan tradisional. “anak perempuan tidak perlu sekolah sampai tinggi pada akhirnya kedapur juga”(wawancara pada ibu Nurhayati). Pemikiran seperti ini masih berlaku pada masyarakat di Desa Lobusingkam.

Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan, karena bila anak hanya tamat SD, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki masa depannya nanti. Diera globalisasi seperti ini persaingan begitu ketat, siapa yang pintar maka dia akan sukses kedepannya.

## BAB V

### PENUTUP DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

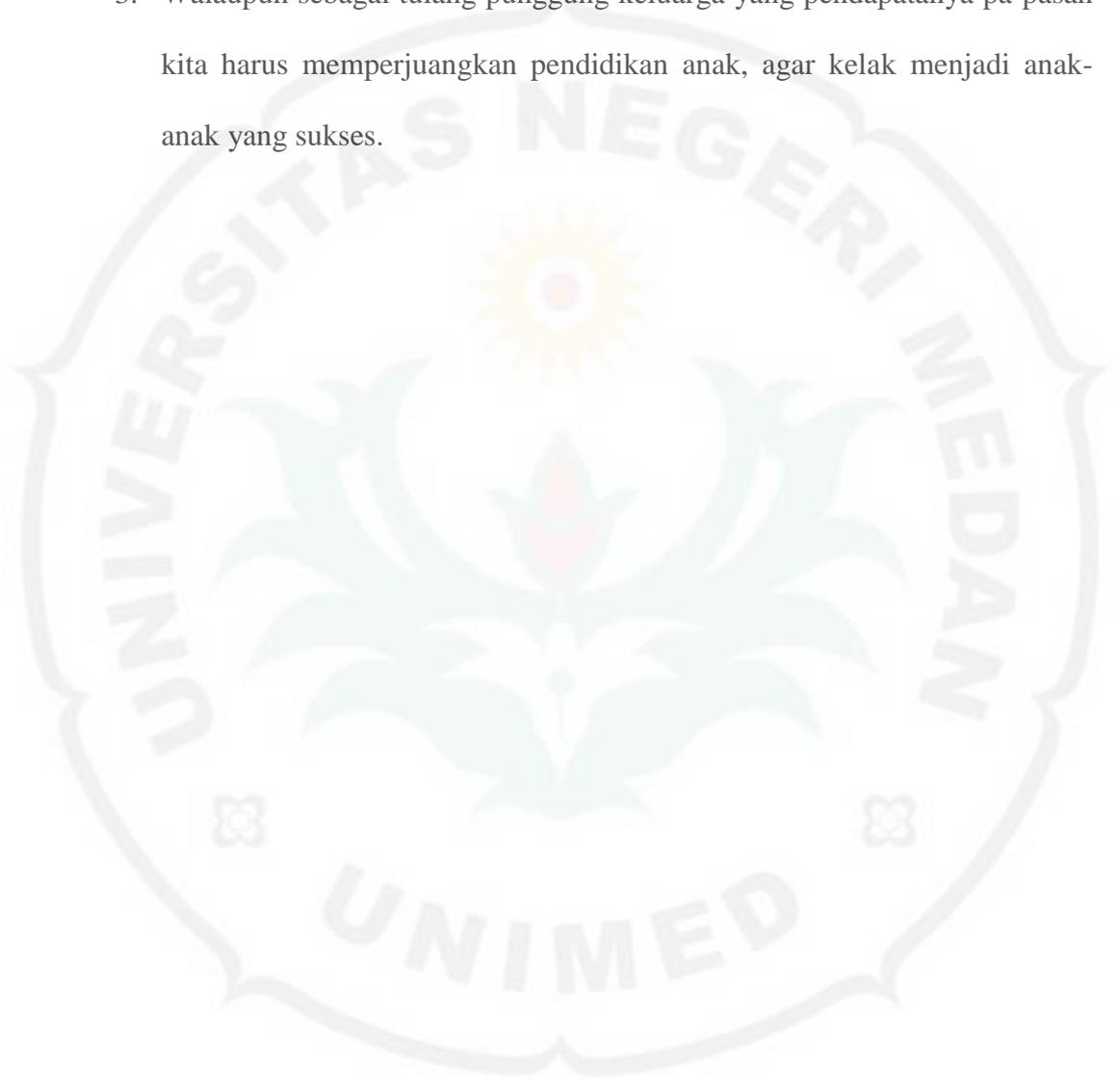
1. Peran istri dalam keluarga sebelumnya adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas domestiknya. Namun setelah terjadi pergeseran mereka menjadi tulang punggung keluarga (pencari nafkah) disamping tugasnya sebagai ibu rumah tangga.
2. Faktor penyebab adanya pergeseran istri bekerja sebagai pencari nafkah pada masyarakat Batak di Desa Lobusingkam disebabkan karena suami tidak bekerja karena malas, pengaruh lingkungan serta tingkat pendidikan para suami yang rendah. Mereka lebih suka duduk-duduk dikedai kopi seperti bermain judi, menangkap ikan, berburu, ngobrol, bermain bilyard, serta menonton bersama dikedai. Ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah mayoritas disebabkan karena suaminya malas.
3. Keluarga istri yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga memiliki anak mayoritas banyak, sementara mereka memiliki pendapatan yang rendah. Sehingga ada diantara mereka yang membuka usaha rumahan seperti membuka kedai, membuat gorengan yang dapat menambah penghasilan mereka.
4. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran istri sebagai pencari nafkah keluarga yaitu:
  - a. Malas

- b. Tingkat pendidikan yang rendah
  - c. Adanya pergaulan yang ykrang baik
5. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk biaya sekolah anak-anaknya, dan juga keperluan pribadi mereka.
  6. Dan pendidikan anak mereka yang paling banyak adalah hanya tamat SD Walaupun sebagian besar ada yang tamat SLTP dan SLTA bahkan ada yang masih buta huruf, hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikanya masih rendah.
  7. Serta pendidikan istri dan suami umumnya mayoritas tidak tamat tidak tamat SD, sedangkan pendidikan anak mereka mayoritas hanya tamat SD.
  8. Pandangan masyarakat terhadap istri yang bekerja sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sangat baik, karena mereka rela mati-matian mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya (salut).

## **B. Saran**

1. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap pergeseran peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga pada masyarakat Batak di Desa Lobusingkam.
2. Sebagai perempuan kita harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi lagi dan harus memilih suami yang rajin bekerja dan bertanggung jawab dalam sebuah keluarga.

3. Walaupun sebagai tulang punggung keluarga yang pendapatannya pa-pasan kita harus memperjuangkan pendidikan anak, agar kelak menjadi anak-anak yang sukses.



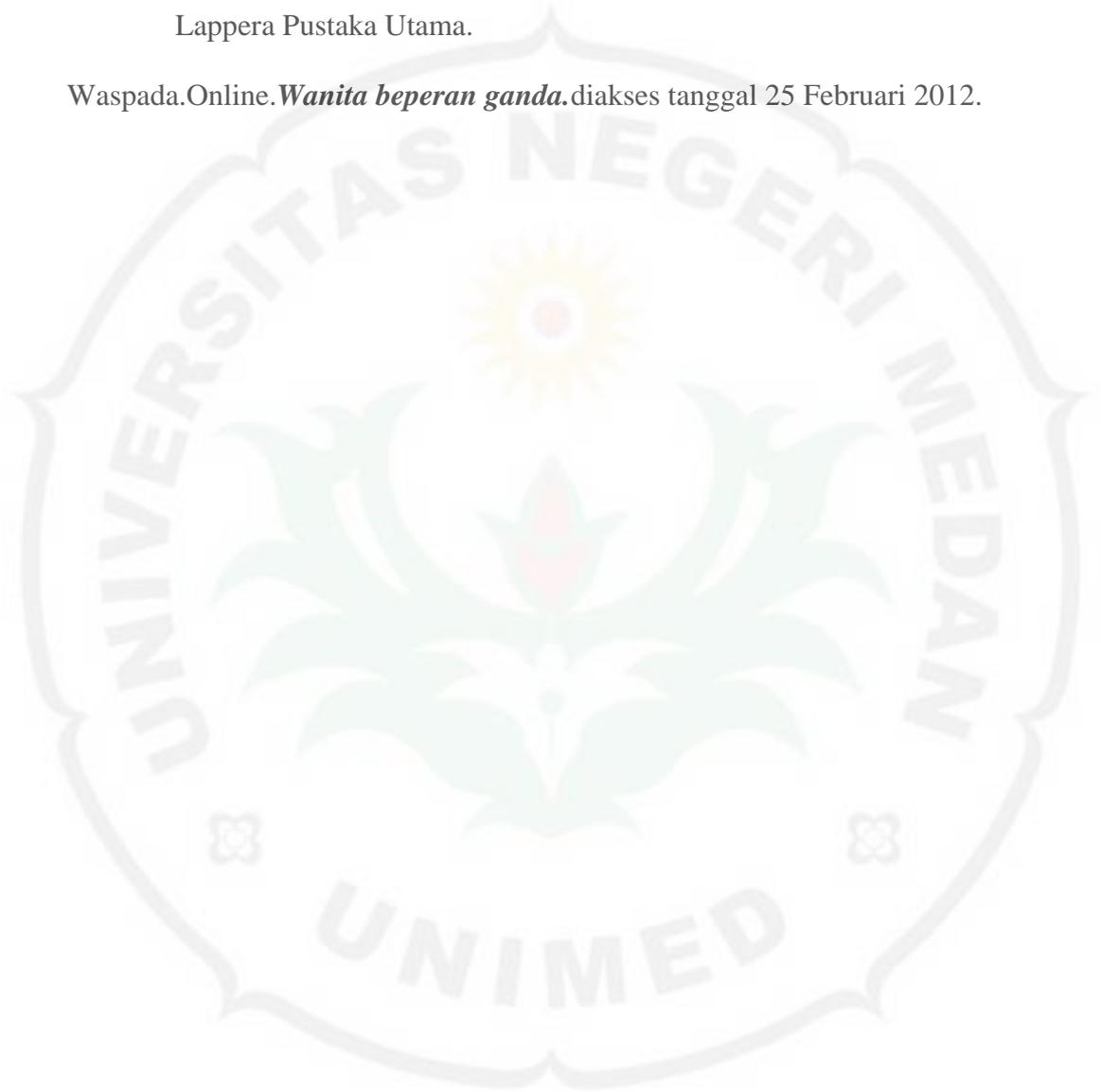
THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2005. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka
- Fakultas Ilmu Sosial. 2008. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan : FIS UNIMED.
- Ihromi, T. O. 1990. *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI
- Drs.Suharno, M,Sc,dkk. Kecamatan Sitahuis Dalam Angka.Sitahuis In Figure 2011. BPS Kabupaten Tapanuli Tengah
- Sayogyo, Pudjiwati. 1983. *Sosiologi Pedesaan*.Jilid 1.Bogor : Gajah Mada University
- Soelaeman, Munandar. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*.Bandung : Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Suhartini. 1986. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhendi. 2001. *Peranan Wanita dalam Kegiatan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University
- Wisadirana, Darsono. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Wolfman. R. Brunetta. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Yuliati, Yuyuk dan Mangku Poermono. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta :

Lappera Pustaka Utama.

Waspada.Online.*Wanita berperan ganda*.diakses tanggal 25 Februari 2012.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY